

Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

Rm. Yosef Lalu, Pr.
Daniel B. Kotan, S.Pd.



PENDAHULUAN

Saudara-saudari mahasiswa, pada Modul 1 ini, Anda dituntun untuk meletakkan dasar pemahaman Anda tentang Allah Yang Esa dalam ajaran iman Gereja Katolik. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar Anda di uraian berikutnya, berturut-turut akan dijelaskan pokok bahasan tentang **Allah Esa yang Anda imani**, dan lalu bagaimana Ketuhanan yang Maha Esa itu diyakini **dalam agama Katolik yang memiliki kekhasannya**. Di samping itu, akan ditelusuri juga bagaimana berpikir tentang ketuhanan itu didekati secara iman Katolik. Sehubungan dengan hal ini, perlu mengenal dasar seorang beragama, yaitu iman. Namun, arti iman (percaya) tidak sama dalam semua agama. Anda perlu mengerti apa **arti iman** itu menurut paham Katolik. Sebagai akhir dari pembelajaran Modul 1 ini, Anda juga akan mempelajari iman kepada Yesus Kristus dalam mengenal lebih jauh berpikir tentang ketuhanan itu.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda memiliki kemampuan untuk menguraikan pemahaman tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang Anda imani dan ciri-ciri khas dalam agama Katolik. Di samping itu, Anda akan memiliki kemampuan untuk menjelaskan pemikiran ketuhanan dalam pokok iman Anda dengan bahasan arti iman dan Yesus Kristus sebagai pokok iman Katolik. Untuk mencapai tujuan itu akan dibahas secara berturut-turut seperti berikut ini.

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - a. Allah yang Anda imani.
 - b. Apa yang khas bagi agama Katolik.
2. Filsafat Ketuhanan
 - a. Arti iman (percaya) menurut paham Katolik
 - b. Iman kepada Yesus Kristus.

Secara lebih khusus diharapkan bahwa sesudah mempelajari modul ini, kiranya Anda dapat menjelaskan:

1. keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa menurut ajaran Gereja Katolik dengan mengenal Allah yang Anda imani dan Apa yang khas dalam Gereja Katolik sehingga mampu bertindak sesuai dengan imannya.
2. filsafat ketuhanan menurut ajaran Gereja Katolik dengan mengenal arti filosofis iman dan iman kepada Yesus Kristus sehingga mampu hidup sesuai dengan Kehendak Allah.

KEGIATAN BELAJAR 1

Keimanan dan Ketaqwaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa

A. ALLAH YANG ANDA IMANI

Siapakah Allah yang Esa itu? Berbagai jawaban dan spekulasi sudah diberi. Tak terbilang jumlah tulisan dan refleksi tentang Allah yang Esa itu. Ulasan filosofis dan teologis mengenai Allah banyak ditemukan. Meskipun demikian orang mencari dan terus bertanya, siapakah Allah yang Esa itu dan bagaimana Dia karena jawaban selalu tak memuaskan.

Apakah Ia satu pribadi? Barangkali ...! Syukurlah bahwa Allah sendiri tidak diam membisu. Ia berbicara memperkenalkan diri, menyatakan maksud dan rencana-Nya. “Pada zaman dahulu berulang kali Ia berbicara kepada nenek moyang kita melalui nabi-nabi dengan memakai berbagai cara. Tetapi pada zaman akhir ini Ia berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya”. (Ibr.1:1-2)

Apa kata para nabi dan Yesus Kristus tentang Allah? Menelusuri seluruh Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru akan kita temui bahwa Allah itu sungguh satu Pribadi, satu Bapa yang penuh cinta dan sayang, yang memberi kebebasan kepada anak-anak-Nya.

1. Satu Pribadi

Allah bukan satu kekuasaan impersonal (tak pribadi) atau kekuatan anonim (tanpa nama). Ia adalah satu Pribadi, yang menyatakan diri-Nya, yang mempunyai maksud, rencana, dan tujuan dengan manusia sebagai teman dialog dan sebagai sasaran rencana-Nya. Sebagai Pribadi, Ia berkomunikasi dengan manusia sebagai AKU- ENKKAU. Dia yang tak kelihatan itu menyapa manusia sebagai sahabat. Dalam Perjanjian Lama, Ia berhadapan dengan Musa, berbicara dengan Musa sebagai dua pribadi berhadapan (AKU-ENKKAU), seperti seorang berbicara dengan temannya (Kel. 33:11). Sepanjang sejarah Israel penuh bertaburan peristiwa dan kesempatan di mana Allah melibatkan diri-Nya dengan suka duka, jatuh banggunya bangsa Israel. Ia bergaul dengan mereka (Bar. 3:38) dalam pelbagai situasi dan kesempatan, dalam waktu damai dan perang, tanpa

mengisolasikan diri-Nya dari mereka, dan terus-menerus mengundang manusia kepada keselamatan.

Ia adalah satu Pribadi yang dapat disapa dan dimintai pertolongan-Nya (Bdk. Lk. 10:2, Maz. 2:8; 27:4). Dari Dia dapat dinantikan pengampunan (Mat. 6:12). Dia yang tidak membedakan manusia melainkan menerbitkan matahari-Nya untuk orang yang baik dan untuk orang yang jahat juga (Mat. 5:45). Dia adalah satu Pribadi yang memiliki perasaan-perasaan hati yang halus, mempunyai telinga untuk mendengarkan dan mempunyai hati untuk merasakan. Menyaksikan nasib bangsa Israel, kata-Nya kepada Musa: “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengarkan seruan mereka ya Aku mengetahui penderitaan mereka” (Kel. 3:7). Lalu Ia mengutus Musa menghadap Firaun untuk membebaskan Israel. Ketika Israel ditawan di Babilon, di mana rasa putus asa dan tanpa harapan mulai menghingapi Israel, Allah dengan perantaraan nabi menghibur mereka. “Aku ini, Tuhan Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: “Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau. Janganlah takut, hai cacing Yakub, hai si ulat Israel. Akulah yang menolong engkau (Yes. 41:13–14). Ia pun cemburu bila Israel tidak setia pada perjanjian yang telah diikat dan malah menjalin hubungan dengan dewa-dewi bangsa lain. (Bdk. Kel. 20:5; Ul. 5:9).

Allah adalah satu Pribadi diulang-tegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam “Wahyu Ilahi” sebagai berikut:

“Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan Diri-Nya dan menyatakan rahasia Kehendak-Nya (Bdk Ef. 1:9). Berdasarkan kehendak ini, manusia melalui Kristus, Sabda yang menjadi daging, di dalam Roh Kudus menemukan jalan kepada Bapa dan mengambil bagian dalam kodrat ilahi (Bdk Ef. 2:18; 2 Pt. 1:4). Maka dengan wahyu ini Allah yang tak kelihatan (bdk. Kol 1:15; 1 Tim 1:17) karena cinta kasih-Nya yang melimpah-ruah, menyapa manusia sebagai sahabat (bdk. Kel. 33:11; Yoh. 15:14-15) dan bergaul dengan mereka (bdk Bar. 3:38), guna mengundang dan menerima mereka ke dalam persekutuan-Nya”. (Dikutip dari Dokumen Gereja “WAHYU ILAHI”,no. 2)

2. Allah adalah Bapa

Allah diimani dan dihormati sebagai Allah yang mahakuasa, mahabijaksana, mahatahu, mahaadil, maha Itu juga diakui dan diimani oleh agama lain meski pengertian dan paham tentang semua sifat itu pun berlainan.

Semua sebutan itu menempatkan Allah di atas singgasana yang tak dapat dihindari oleh siapa pun. Allah “ditempatkan” sangat jauh dari manusia. Ia sungguh melampaui manusia, sangat lain dari manusia. Allah itu lain sekali. Dengan demikian, Allah semacam itu hanya dapat disembah dengan rasa takut. Semangat perbudakanlah yang menjiwai manusia.

Selain mengakui itu semua, agama Kristen mengakui dan mengimani Allah sebagai Bapa. Ia adalah Bapa. Manusia yang mempercayai itu sungguh akan menyembah Allah Bapa itu bukan dengan rasa takut seorang budak, melainkan dengan rasa hormat dan kagum, cinta dan penuh percaya seorang anak. Ditanyakan dalam surat kepada Jemaat Roma: “Sebab Roh, yang diberikan oleh Allah kepada saudara-saudara tidaklah membuat saudara menjadi hamba sehingga saudara hidup di dalam ketakutan. Sebaiknya Roh Allah itu menjadikan saudara anak-anak Allah. Dan dengan kuasa Roh Allah itu kita memanggil Allah itu “Bapa, ya Bapaku”. (Rom. 8:15).

Mengapa demikian? Allah sendirilah yang menyatakan diri-Nya, sekurang-kurangnya dalam tindakan dan hubungan-Nya dengan Israel. Beberapa data Perjanjian Lama dan kemudian Perjanjian Baru akan diketengahkan di bawah ini.

Mula-mula Allah disebut Bapa atau tersirat sebagai bapa bagi seluruh bangsa Israel, dengan tekanan pada unsur kewibawaan-Nya. Sejarah Allah dengan umat-Nya Israel mengungkapkan hal itu. “Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap Tuhan, hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang menciptakan engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau? Gunung batu yang memperanakan engkau, telah kau lalaikan dan telah kau lupakan Allah yang melahirkan engkau? Ketika Tuhan melihat hal itu maka Ia menolak mereka karena Ia sakit hati oleh anak-anaknya laki-laki dan perempuan” (Ul. 32:6.18.19). Di tempat lain ditunjukkan dan dikenangkan kebaikan dan belaskasih Allah, Sang Bapa sebagai berikut; “terhadap Engkau kami memberontak sejak dahulu kala. Demikianlah kami sekalian seperti orang najis dan segala kesalahan kami seperti kain kotor Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkau Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu (Yes. 64:5–8).

Dalam nada yang hampir sama dikemukakan lagi: “pandanglah dari surga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang kudus dan agung! Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa tentang kami dan

Israel tidak mengenal kami. Ya Tuhan, Engkau sendiri Bapa kami, nama-Mu ialah “Penebus kami” sejak dahulu kala” (Yes 63:15-16).

Pengertian **Allah adalah Bapa** diteruskan dalam Perjanjian Baru. Ungkapan ini menyatakan wibawa dan kuasa Allah, namun sekaligus mengekspresikan “dekatnya” Allah dengan manusia. Allah sebagai Bapa manusia tidak mengandung implikasi lain selain bahwa sebagai Bapa, Ia **melindungi, memelihara, dan menyelenggarakan** hidup manusia. Sebagai Bapa, Ia prihatin akan segala ciptaan-Nya.

Burung-burung pipit saja tak hilang dari perhatian-Nya, apalagi anak manusia. Semuanya berada dalam jangkauan minat dan perhatian-Nya. “Dua ekor burung pipit dapat dibeli dengan satu duit. Meskipun begitu, tidak ada seekor pun yang jatuh ke tanah kalau tidak dikehendaki Bapamu. Jumlah rambut di kepalamu pun sudah dihitung semuanya. Sebab itu janganlah takut! Kalian lebih berharga daripada burung pipit!” (Mat. 10:29–31).

Sebagai Bapa, Ia tahu baik apa yang kita butuhkan dan apa yang tidak. Dalam mengemukakan semua kebutuhan, tak perlulah manusia bertele-tele sepertinya bukan berhadapan dengan Allah sebagai Bapa. “Bapamu sudah tahu apa yang kalian perlukan, sebelum kalian memintanya”. (Mat. 6:8). Ia bukannya Allah yang tuli dan pekak. Apa yang manusia cemaskan untuk memperolehnya, menjadi perhatian-Nya juga. Makanan, minuman, pakaian? “Bapa yang di surga tahu bahwa kalian memerlukan semuanya itu” (Mat. 6:32).

Dalam keseluruhan Perjanjian Baru khususnya yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus sebagai “penampakan Allah”, Allah Bapa itu bukanlah Allah yang kejam. Sungguh lain sekali! Dialah Bapa yang menerima manusia sebagai “Allah yang menyelamatkan” yakni: Allah yang tidak menuntut, tetapi memberikan apa yang dibutuhkan manusia; Allah yang tidak menindas, tetapi mengangkat dan menaikkan harga diri dan martabat manusia; Allah yang tidak melukai dan menyakitkan, tetapi menyembuhkan luka penderitaan lahir batin; Allah yang tidak menyiksa, tetapi mengampuni dan memberikan masa depan yang baru untuk mulai lagi; Allah yang tidak menghukum, tetapi membebaskan; Allah yang tidak menunggu sambil bermasa bodoh, tetapi Allah yang selalu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk keselamatan manusia.

Dalam pelbagai kesempatan Allah itu berpaling kepada “orang-orang berdosa”. Dalam perumpamaan “anak yang hilang” (Lk. 15:11–32) sang bapa membela anak bungsu yang hilang daripada anak sulung yang selalu

ada di rumah dengan Bapa. Betapa besar kegembiraan yang meliputi Bapa, kala si bungsu kembali. Pada kesempatan lain dalam diri Yesus, Ia berpaling kepada para pemungut bea (yang dicap pendosa) dari pada kepada Kaum Farisi yang menganggap diri suci dan bersih. Ia membela pezinah dan sebaliknya menantang para pendakwa yang berlagak suci dan bertindak demi mentaati hukum.

Semuanya yang dikatakan di atas adalah sekaligus juga menggambarkan Allah yang mencintai, Allah yang berbelas kasih, Allah yang sabar, sebab Ia tidak mau seorang pun binasa (II Petr. 3:9). Yang menjadi tokoh utama dalam perumpamaan “anak hilang” pada hakikatnya bukan si anak bungsu, bukan juga si sulung, melainkan sang bapa. Kisah itu menggambarkan hati kebapaan Allah yang mencintai, yang berbelas kasih, yang menerima anaknya kembali tanpa meminta penjelasan tentang detil-detil perjalanannya hingga pulang. Masa lampau anaknya, sifat brengseknya tak digubris. Hal yang penting, saat ini: anaknya pulang. Kegembiraan itu terungkap dalam pesta yang diadakan karena sang anak telah ditemukan. Memang benar apa yang dikatakan Paulus: Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, tidak mencari keuntungan diri sendiri, benar-benar tergambar dalam diri sang Bapa. Ia penuh sabar sebab itu masa lampau anaknya yang “hitam kelam” tak diungkit-ungkit. Pesta yang diadakan, pakaian, cincin dan kasut buat si bungsu berapa banyak? Tak apa! Kasih itu murah hati (Bdk. I Kor 13:4–7).

3. Allah yang Memberi Kebebasan

Menarik untuk memperhatikan lebih jauh perumpamaan “anak hilang”. Seperti sudah dikatakan pada bagian sebelumnya, tokoh sentral bukan anak bungsu, bukan pula anak sulung, melainkan sang Bapa. Begitu si bungsu menyampaikan niatnya agar memperoleh harta-pusaka yang menjadi haknya, sang Bapa meladeninya, tanpa banyak persyaratan. Yang sama ketika si bungsu menjual seluruh bagiannya lalu pergi ke negeri yang jauh. Sang Bapa tak banyak ribut apalagi mempersoalkan dan membesar-besarkan. Malah tak ada hasrat untuk mengejanya agar membatalkan dan mengurungkan niatnya. Tepat kalau dikatakan bahwa sang Bapa memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anaknya.

Dalam kehidupan beragama (menurut paham Kristen) Allah memberikan kebebasan penuh kepada manusia. Mengherankan memang! Dia mahakuasa, berdaulat atas manusia, namun tak pernah dipaksakannya kehendak-Nya

terhadap manusia. Lebih lagi tak mendiktekan saja keinginan-Nya kepada manusia. Wajar! Sebab cinta dan ketaatan yang “dipaksakan” jelas akan menghasilkan suatu pola hidup yang penuh dengan rasa takut, gerutu dan caci maki. Itu justru tak dikehendaki oleh Allah.

Rencana-Nya terhadap manusia, betapa luhur dan maha penting sekalipun, selalu berupa “tawaran” terhadap manusia, suatu “undangan” untuk menanggapi. Dengan akal budinya yang terang dan kehendak bebasnya manusia mendengarkan, memperhitungkan dan memutuskan menerima atau menolak. Manusia sendiri tentukan apa yang mau dilakukannya. Ia bebas memilih antara pelbagai kemungkinan yang tersedia. Juga terhadap Allah.

Manusia diberi kebebasan. Namun, bukan tanpa risiko. Sejarah penyelamatan dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru memberikan contoh. Kebebasan disalahgunakan, status sebagai bangsa terpilih dalam praksis tidak berjalan semestinya. Israel harus meringkuk dalam tawanan di Babilonia sebagai konsekuensi atas perilakunya. Namun, pada akhirnya mereka dengan bebas pula berbalik dan bertobat, percaya lagi kepada Yahwe. Sama halnya dengan si bungsu dalam perumpamaan “anak hilang”. Ia bebas meninggalkan Bapanya, bebas hidup di tanah perasingan, dan akhirnya ia sendiri menerima dan mengalami nasibnya: jatuh melarat. Dengan bebas pula ia memutuskan untuk pulang ke rumah Bapa setelah menyadari keadaan yang sebenarnya. “Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi di sini aku mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya “Bapa, aku telah berdosa (Luk. 15:17–18).

Dari banyak kemungkinan toh si bungsu memilih pulang kembali kepada Bapa. Itulah yang ditanggapi sang Bapa dengan sikap kebapaanNya. Mengagumkan! Terharu kita menyaksikan lakon yang “dimainkan” Bapa, hal mana mengungkapkan sikap dan hati Allah sendiri. Sang Bapa, sebagai yang pertama melihat anaknya kembali, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan, lari merangkul dan menciumnya. Lalu menginterupsi pengakuan salah dari si anak; menerima si anak tanpa minta penjelasan: apa, bagaimana, dan mengapa? Seluruh perhatian diarahkan kepada suatu pesta besar, sebab anak yang telah mati, hidup kembali; yang telah hilang, tetapi didapat kembali. Pesta yang sama adalah “skandal” bagi anak sulung, yang selalu tinggal di rumah, yang mungkin hidup dan bertindak oleh karena “harus” bukan karena ia anak bapanya. Kegembiraan luar biasa itu bukan karena hidup berfoya-

fojanya si bungsu. Meski sudah “jelas salah”, tetapi keputusan bebasnya untuk kembali kepada Bapa itulah sebab kegembiraan pesta diadakan.

Kebebasan dihargai tinggi dan dengan penuh semangat diusahakan oleh orang-orang zaman kita ini. Tidak salah. Namun dalam praksis hidup, kebebasan dimanfaatkan seolah-olah mereka mendapat “izin” untuk melakukan apa saja yang menyenangkan, juga yang jahat tidak jarang dilakukan. Kebebasan sejati adalah lambang citra ilahi di dalam manusia. Kebebasan diberikan Allah agar manusia mempunyai keputusannya sendiri, mencari Penciptanya secara serta merta dan dengan bebas pula menentukan pola hidupnya sesuai dengan imannya akan Allah Pencipta. Martabat manusia menuntut agar manusia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, berasal dari dalam, bukan berdasarkan dorongan yang buta atau karena paksaan dan tekanan dari luar.

Namun, martabat itu yang sekian luhur dibarengi dengan perjuangan manusia membebaskan diri dari ikatan dan belenggu nafsu. Dengan itu manusia mencapai tujuan dalam memilih dengan bebas hal yang baik. Harus diakui bahwa kebebasan manusia dalam sejarah, dinodai oleh dosa. Alhasil, manusia terbagi di dalam dirinya. Tak mampu mewujudkan hubungannya dengan Allah sepenuhnya, kalau tanpa rahmat dan bantuan Allah. Berdasarkan kebebasannya manusia sendiri harus mempertanggungjawabkan kehidupannya dan penghayatan kebebasan di depan Allah.

4. Sifat-sifat Allah

Perkembangan pengetahuan mengenai Allah itu tidak bertujuan menambah pengetahuan saja. Mzm 27 menyatakan, ”Wajah-Mu kucari, ya Tuhan; jangan menyembunyikan wajah-Mu kepadaku” (ay. 8–9). Yang dicari bukan pengetahuan yang lebih luas, melainkan pengenalan yang lebih mendalam. Dalam pertemuan dengan Allah, yang pertama-tama mengesan ialah bahwa Tuhan jauh di atas segala yang lain. Kalaupun Allah bisa disebut baik, adil, bijaksana, mulia dan apa saja, selalu harus dikatakan bahwa sifat-sifat-Nya itu tak mengenal batas. Maka dikatakan bahwa Tuhan itu mahabaik, maha adil, dan seterusnya. Allah itu *maha* sempurna dalam segala hal. Artinya, Tuhan mempunyai semua sifat yang baik tanpa batas, yang tidak bisa dibayangkan.

Kata ”maha” itu sebetulnya mengungkapkan perbedaan Allah dengan makhluk-Nya, Allah bukanlah seperti makhluk. Akan tetapi, dengan mengatakan bahwa Allah itu baik dan adil dan bijaksana dan seterusnya

maka dinyatakan bahwa segala kebaikan dan keadilan dan kebijaksanaan yang ada di dunia bersumber pada Allah. Kata *maha* mengungkapkan perbedaannya, tetapi dengan kata sifat di belakangnya dinyatakan kesatuan Allah dengan makhluknya. Hal itu paling kentara pada kata "hidup". Allah hidup dan manusia hidup. Akan tetapi, hidup manusia terbatas, hidup Allah tak terbatas, kekal atau abadi. Lagi pula, hidup Allah tidak dapat dibayangkan Allah dan manusia sama-sama hidup, tetapi mempunyai hidup yang sama sekali saling berlainan.

Namun, dengan segala sifat yang berbeda itu Allah tidak menjadi kabur atau tak jelas, sebab Allah yang berbeda itu menyapa manusia secara pribadi. Maka dari satu pihak Allah itu jauh, tak terjangkau; tetapi dari pihak lain Ia mempunyai hubungan langsung, sebagai pribadi dengan pribadi. Seperti yang dikatakan Yesus pada perjamuan terakhir, "Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia" (Yoh. 17:6). Allah mempunyai nama dan nama itu adalah Bapa. Sebab "Allah adalah kasih" (1Yoh. 4:8–16). Kasih itu bukan sifat Allah. Kasih itu jati diri-Nya. Maka Allah menyatakan diri sebagai Bapa, dalam Anak-Nya Yesus Kristus.

Sebelumnya tidak demikian: "Oleh Musa diberikan hukum Taurat, tetapi kasih-karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" (Yoh. 1:17). Gambaran dan pengetahuan Perjanjian Lama lain maka nama Allah juga lain: Yahwe, nama yang tidak boleh diucapkan oleh manusia. Perjanjian Lama masih menekankan perbedaan dan jarak. Yesus mengajarkan orang supaya menyapa Allah dengan "Bapa kami yang ada di surga". Siapa pun nama-Nya, Allah diakui dan dihormati sebagai pribadi, bukan hanya sebagai suatu daya kekuatan. Maka juga dikatakan bahwa Tuhan itu di satu pihak marah, menyesal dan kecewa, namun di pihak lain melihat yang baik, berkenan kepada manusia, mencintai dunia. Sering kali dipakai kata yang sangat manusiawi, seperti "cemburu", "benci" atau "kesal". Yang mau dinyatakan dengan kata-kata itu bukanlah bahwa Allah sama atau serupa dengan manusia, melainkan bahwa manusia mengimani Allah sebagai pribadi, yang mempunyai "hati" bagi manusia yang merupakan sumber dan arah hidup manusia, dan bahwa berpaling dari-Nya berarti kehancuran dan kematian.

a. *Transenden dan Imanen*

Kedua kata ini mencoba mengungkapkan sifat-sifat khas Allah, yakni kata *transenden* dan *imanen*. Kata "transenden" sebetulnya berarti

melampaui, *unggul* dan mau mengungkapkan bahwa Tuhan mengatasi segala-sesuatu (seperti juga dikatakan dengan sebutan *maha*). Maka dengan kata "transenden" lebih ditekankan perbedaan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Seperti yang dikatakan Nabi Yesaya, "Dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia?" (Yes. 40:18).

Sifat "transenden" itu perlu dilengkapi dengan sifat "imanen", sebab seandainya Allah hanya transenden saja, seolah-olah Ia tidak berhubungan lagi dengan dunia. Padahal, dalam refleksi atas pengalaman hidup, Allah justru dikenal sebagai Yang-Memberi-Hidup. Memisahkan Allah secara total dari dunia, biarpun karena hormat kepada Allah, menutup kemungkinan berhubungan dengan Allah, bahkan mengenal Allah secara pribadi. Oleh sebab itu, sifat transenden harus dilengkapi dan diimbangi dengan sifat imanen. Secara harfiah kata "imanen" berarti "yang tinggal di dalam". Jadi mau menyatakan bahwa Allah tidak hanya mengatasi makhluk-makhluk-Nya, tetapi juga "tinggal di dalam" mereka. Bagaimana caranya? Lagi, manusia tidak dapat membayangkannya, sebagaimana sebetulnya juga tidak dapat digambarkan transendensi Allah.

Allah memang berbeda dengan dunia, tetapi tidak terpisahkan darinya. Oleh karena sifat-sifat Allah tidak mengenal batas maka kehadiran-Nya tak terbatas. Allah hadir di mana-mana. Tuhan ada di surga, di bumi dan di segala tempat. Dalam arti ini kita menerima *panenteisme*, Allah hadir dan berada dalam segala-galanya, tetapi bukan segala-galanya adalah Allah (*panteisme*). Allah tidak hadir seperti manusia atau makhluk lain. Tuhan hadir di mana-mana secara ilahi. Itu disebut "imanensi". Maka "di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada" (Kis. 17:28). Oleh karena Allah hadir pada kita maka kita hadir pada Allah. Oleh karena Allah ada dalam diri kita maka kita berada dalam Allah.

b. *Yang Maha Esa*

Sifat Allah yang disebut dalam Pancasila ialah "maha esa". Apa artinya? "Esa berarti *satu, tunggal*. Lalu apa arti "maha-satu" dan "maha-tunggal"? Mungkinkah lebih satu daripada satu, atau lebih tunggal daripada tunggal? Menurut GBHN 1978 kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan agama. Oleh karena itu, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga tidak harus dimengerti menurut keterangan suatu agama tertentu. Dalam pidato kenegaraan tahun itu juga dijelaskan bahwa kepercayaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah "kenyataan budaya yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa kita; warisan dan kekayaan rohaniah rakyat kita". Maka sila pertama tidak berbicara mengenai ketuhanan Yang Maha Esa menurut perumusan atau pengertian agama, melainkan sebagai pengalaman manusia yang umum. Manusia mengalami Allah sebagai sumber hidup yang paling dasariah. Di dalam Allah ditemukan seluruh kekayaan hidup. Di luar Allah tidak ada hidup. Allah adalah satu-satunya yang menyelenggarakan seluruh kehidupan manusia.

Iman Kristen mengakui "Allah itu Esa", tetapi "Esa pula Dia yang menjadi pengantara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus" (1Tim. 2:4). "Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Yesus tidak hanya memperkenalkan Allah Bapa kepada manusia, melainkan juga "dalam Dia kita beroleh jalan masuk kepada Allah, oleh iman kepada-Nya" (Ef. 3:12). Iman akan Allah Yang Maha Esa dihayati dalam Kristus dan oleh Roh Kudus. Sebagaimana Allah mendatangi kita dalam Kristus, begitu kita pun menghadap Allah dalam Kristus dan mengakui Dia sebagai "Bapa Tuhan kita Yesus Kristus" (2Kor. 1:3). Maka bersama dengan Yesus Kristus kita mengakui bahwa "Tuhan itu esa" (Mark. 12:29). Sekaligus kita mengakui Yesus Kristus sebagai Dia "yang dikuduskan oleh Bapa dan diutus ke dalam dunia" (Yoh. 10:36). Orang yang percaya kepada Yesus sebetulnya tidak percaya kepada Yesus saja, melainkan juga kepada Dia yang mengutus Yesus (*bdk.* Yoh. 12:44). Oleh karena anugerah Roh Kudus, dalam kesatuan dengan Kristus, orang beriman Kristen percaya kepada Allah Yang Maha Esa.

Pengakuan akan Allah Tritunggal sudah ada sejak Gereja perdana. Dan secara khusus Gereja berpegang pada perintah Tuhan untuk membaptis orang "atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19). Akan tetapi, sekaligus Gereja juga berpegang pada ajaran Yesus, yang menyapa Allah sebagai "Bapa, Tuhan langit dan bumi" (Mat. 11:25). Maka St. Ignatius dari Antiokhia († th. 100) mengajarkan: "Ada satu Allah, yang mewahyukan diri oleh Yesus Kristus Anak-Nya, yang adalah Sabda-Nya". Seorang pengarang lain, juga dari awal abad ke-2, berkata: "Pertama-tama kita percaya bahwa ada satu Allah, yang telah menciptakan dan mengatur segala sesuatu, dan yang membuat tidak ada menjadi ada, yang mencakup segala-galanya, namun hanya Dia yang tidak dicakup oleh apa-apa". Pada dasarnya hal itu sama dengan ajaran Kitab Suci: "Penguasa satu-satunya, yang penuh bahagia, Raja segala raja dan Tuan segala tuan; satu-satunya yang tidak takluk kepada

maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri, yang tak pernah dilihat seorang manusia dan yang juga tidak dapat dilihat” (1Tim. 6:15 Yang Maha Esa 16). Ajaran mengenai Allah yang satu, mahakuasa dan mahamulia, tidak pernah terasa bersaing dengan iman akan Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus.

B. CIRI KHAS BAGI AGAMA KATOLIK

Sebelum membahas apa yang khas bagi agama Katolik, Anda akan mempelajari apa yang sama di agama-agama di bumi ini. Anda tentu pernah mendengar berbagai ungkapan berikut: “Semua agama sama saja”, “asal orangnya baik, peduli amat agamanya”, “semua agama mengajarkan kebajikan”. Ungkapan-ungkapan senada banyak kita jumpai dalam pergaulan sehari-hari. Benarkah anggapan yang hampir umum ini?

Kita lihat dahulu, apa yang sama dalam semua agama monoteis, artinya yang menyembah Allah yang Esa. Umumnya agama-agama itu memberikan serentetan ajaran-ajaran, pedoman dan petunjuk, misalnya:

1. bagaimana mencari “yang Ilahi”, apa pun juga namanya;
2. menawarkan “arti hidup”. Apa arti hidup manusia di bumi yang fana ini;
3. mengajarkan cara hidup. Bagaimana manusia mengatur pola tingkah lakunya agar dapat berbahagia;
4. membantu mengatasi penderitaan. Hidup manusia yang tak putus ditimpa kemalangan dan penderitaan tidak jarang membuat manusia frustrasi dan putus asa. Agama mendampingi manusia, mencoba mengerti dan mengatasi penderitaannya;
5. mencari “penebusan”, “pemulihan”, sebab manusia itu tiap kali jatuh dalam dosa.

Konsili Vatikan II dalam deklarasinya tentang sikap Gereja terhadap Agama-agama bukan Kristen menguraikan segi-segi kesamaan pada manusia dan yang membawa kepada kebersamaan hidup. Semua bangsa merupakan satu masyarakat sebab mempunyai **satu asal: Allah**. Allah yang menempatkan seluruh umat manusia di seluruh muka bumi. Di pihak lain, semua orang juga mempunyai tujuan akhir yang satu: Allah. Dalam peredaran zaman, Allah itu juga yang menyelenggarakan semuanya bagi manusia. Rencana dan bukti kebaikan-Nya ditujukan dan mencakup semua orang dengan maksud agar sekali kelak semua manusia dipersatukan dalam Allah; semua bangsa berada dalam kediamanNya.

Dalam hidupnya manusia umumnya digelisahkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar sifatnya:

1. Dari mana asal manusia dan seluruh alam ini dan bagaimana akhirnya?
2. Apa makna keberadaan dari dirinya dan seluruh alam semesta ini?
3. Apa yang harus dibuat supaya hidup dengan sesama di bumi ini bisa bermakna dan bahagia?

Di sini dalam menggumuli dan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu agama-agama monoteis itu bertemu. Kendati ungkapan dan penjelasannya berbeda-beda, ada yang lengkap, ada yang kurang, semuanya sama berusaha memberikan jawaban dan pedoman bagi manusia atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. (Bandingkan dengan Konsili Vatikan II Deklarasi tentang Sikap Gereja terhadap agama bukan Kristen).

Secara lain dapat dikatakan pula bahwa semua agama berusaha untuk membantu manusia membentuk empat sikap dasar yang sekaligus merupakan empat tugas pokok manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Membuka diri kepada yang transenden.
2. Membangun solidaritas dengan sesama.
3. Mengolah dan memelihara dunia lingkungannya.
4. Membangun dirinya sendiri.

Sikap-sikap dan tugas-tugas itu menyatu. Manusia hanya dapat membangun diri, kalau dalam kesatuan dengan sesama ia membangun lingkungan hidup bagi semua orang dalam keterbukaan terhadap Allah. Dengan mengembangkan masyarakat dan memelihara kekayaan alam serta keterbukaan terhadap yang mengatasi hidup, ia memberi makna kepada hidup dan dirinya sendiri. Demikianlah peranan agama-agama dalam hidup manusia.

Untuk lebih memahami uraian di atas sebagai kegiatan cobalah Anda merenungkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apa dasar dari hal-hal yang sama dalam berbagai agama itu?
2. Apa yang diharapkan manusia dari padanya?

Nah, Anda telah membaca apa yang sama dalam agama-agama di atas, kini sekarang Anda akan diajak untuk mengetahui apa yang khusus pada agama Katolik. Pertama-tama kita akan melihat bagaimana “kesan orang luar” tentang agama Katolik.

Menurut Kis 11:16 para penganut Yesus Kristus oleh orang luar disebut “Kristen”. Ini terjadi sekitar 40 Mas. Mereka sendiri menyebut dirinya “murid” atau “saudara”. Jadi menurut kesan orang luar orang-orang Kristen itu adalah kelompok keagamaan tertentu. Mereka terdapat, misalnya di kota Antiokhia, di negeri Siria. Mereka dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain, khususnya dari agama Yahudi karena menghubungkan dirinya dengan seorang yang diberi gelar Kristus. Memang sebutan “Kristus” aslinya adalah sebuah gelar, bukan nama diri. Kata Yunani itu sebenarnya adalah terjemahan kata Ibrani “Mesias”, artinya orang yang diurapi. Mesias-Kristus itu suatu gelar kerajaan (bdk. Kis 17:7).

Dalam sejarah selanjutnya sebutan Kristen sangat umum dipakai. Walaupun demikian bangsa-bangsa yang berbahasa Semit, a.l. Arab, tetap memakai nama “nasrani” atau “serani”. Orang Kristen sendiri lekas mengambil alih sebutan “Kristen” itu. Dengan demikian mereka mengakui bahwa sebutan orang luar itu tepat. Ciri khas orang Kristen ialah hubungannya dengan diri Yesus yang diberi gelar Kristus, bahkan Kristus itu disebut dan diimani oleh mereka sebagai Tuhannya. Kata “Tuhan” itu apabila dipakai untuk menyebut Yesus, sebenarnya adalah terjemahan dari kata Yunani “kirios”, yang biasanya dipakai untuk menyebut Allah. (Kata Yunani “Kirios” dapat diterjemahkan dalam bahasa Jawa dengan gelar “Gusti”).

Dari uraian singkat di atas dapat dikatakan dan disimpulkan bahwa ciri khas agama Kristen ialah:

1. agama Kristen mempunyai hubungan diri dengan orang yang diberi gelar Kristus (Yesus Kristus);
2. dalam hidup bersama, dalam pola hidup dan pengaturan, agama Kristen menjadikan pribadi Yesus (ajaran dan perbuatanNya) menjadi tolok ukur;
3. dengan menyebut Yesus sebagai Kirios, nama untuk Allah, agama Kristen mengakui kedudukan dan hubungan Yesus yang menentukan dengan Allah dan konsekuensinya untuk hidup orang-orang Kristen;
4. yang menghimpun dan menyatupadukan jemaat ialah Yesus Kristus.

Sesudah menyelidiki kesan “orang luar”, kita ingin mengerti apa peranan Kristus menurut orang Katolik sendiri. Kita kutip khotbah Petrus pada hari raya Pentekosta: “Jadi semua orang Israel harus tahu betul-betul, bahwa Yesus yang saudara-saudara salibkan itu, Yesus itulah juga yang sudah dijadikan oleh Allah menjadi Tuhan dan “Kristus” (Raja Penyelamat). Petrus

ingin menggaris bawahi peranan Yesus saat “kini”. Dahulu Ia disalibkan, namun kini Ia hidup, Ia adalah Tuhan dan Kirios (Raja Penyelamat). Kis 2:36.

Hal itu berarti kedudukan istimewa Yesus Kristus dalam agama Kristen bukanlah ajaran-Nya; meski ajaran-Nya penting. Bukan wahyu yang dibawa-Nya, meski wahyu-Nya itu berasal dari Allah dan menyangkut nasib manusia. Bukan petunjuk moral yang diberikan-Nya sebagai pedoman hidup, bukan pula karya-Nya dahulu. Keistimewaan Yesus Kristus dalam agama Kristen, di tengah jemaat Kristen ialah peranan dan kedudukan-Nya sekarang.

Jadi, orang Kristen terutama percaya kepada pribadi Yesus Kristus yang kini hidup karena dibangkitkan oleh Allah dari dunia orang mati dan sekarang menjadi penyelamat semua orang yang percaya.

Jika kepada orang Kristen ditanyakan bagaimana Yesus Raja Penyelamat (Mesias) dan Tuhan (Kirios) yang berkuasa berperanan bagi hidup manusia dewasa ini maka jawabannya, antara lain: “Ia mencurahkan Roh Kudus. Ia memberikan karunia Roh itu kepada mereka yang percaya dan dibaptis untuk pengampunan dosa. Dengan Roh itu Yesus menghubungkan manusia dengan Allah, memberi kekuatan yang baru dan menghayati hubungan pribadinya baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia”.



Jadi, orang Kristen terutama percaya kepada Yesus Kristus yang kini hidup karena dibangkitkan oleh Allah dari dunia orang mati dan sekarang menjadi Penyelamat semua orang yang percaya. Sudah barang tentu Kristus Penyelamat yang sekarang dan sepanjang segala abad berkarya di dunia melalui Roh-Nya, tidak lain kecuali Yesus, orang Nazaret itu. Dahulu Ia hidup di dunia, di negeri Palestina, seorang Yahudi di tengah-tengah orang-orang Yahudi. Yesus dari Nazaret itu dahulu berkarya, memberitakan Injil Kerajaan dan akhirnya dibunuh dengan cara disalibkan, tetapi Allah membangkitkan dan memuliakan Dia.

Sejak awal mula pewartaan Kristen memang para pewarta mempertahankan dan bahkan mengutamakan kesamaan dan kesinambungan antara Yesus, orang Nazaret dan Kristus, Tuhan jemaat. Tuhan orang Kristen itu tidak mirip dengan seorang dewa yang turun dari dunia dewata. Sebaliknya, Tuhan jemaat itu ialah manusia Yesus, seorang tukang kayu Yahudi (bdk. Mrk 6:3). Melalui pembangkitan oleh Allah, Ia dijadikan Kristus Penyelamat dan Tuhan jemaat.

Hanya berdasarkan kesamaan dan kesinambungan antara Yesus dan Tuhan jemaat Kristen, hidup orang Nazaret itu menjadi penting bagi mereka yang percaya. Sebab Kristus Penyelamat dan Tuhan jemaat Kristen itu dahulu hidup di dunia, mengajar, menderita dan wafat. Semua itu haruslah terkait dengan kedudukan dan peranan Kristus sekarang sebagai Penyelamat dunia.

PENDALAMAN/PERESAPAN

Agama Kristen berbeda sekali dengan agama-agama lain yang mengaitkan diri dengan tokoh historis tertentu. Agama Yahudi menghubungkan diri dengan Musa sebagai pendirinya dan agama Islam mengaitkan dirinya pada Nabi Muhammad. Begitu pula agama Budha menggabungkan diri dengan tokoh itu. Orang Islam tentu saja sangat menghormati Muhammad. Dia itulah yang menyampaikan firman Allah yang terakhir. Dengan kelakuannya beliau menafsirkan dan menerangkan firman Allah. Orang Yahudi menghormati nabi Musa sebagai nabi paling besar yang menyampaikan hukum Allah. Maka yang paling penting dalam agama Islam dan Yahudi bukanlah Muhammad atau Musa, melainkan firman Allah yang mereka sampaikan dan terangkan. Firman itu termaktub dalam Kitab Kudus (Qur'an, Taurat), berupa wejangan dan petunjuk. Agama Islam dan agama Yahudi sebenarnya adalah agama Kitab. Dengan kematiannya peranan Musa dan Muhammad sudah selesai. Mereka meninggalkan panggung sejarah dan 'tidak berperan lagi'. Sama seperti orang lain mereka pergi dan tidak akan kembali. Orang Budha pun menjadi penganut ajaran dan wejangan penyelamatan yang disampaikan Guru yang mahabesar itu. Dan agama Hindu, sejauh agama historis, berpusatkan kitab kudus pula.

Lain halnya dengan agama Kristen. Agama Kristen bukanlah agama kitab, melainkan agama yang berpusat pada diri Yesus Kristus sebagai penyelamat manusia yang tetap berkarya. Pewarta Kristen yang pertama tidak mulai dengan menyampaikan ajaran Yesus atau apa yang dikerjakan-Nya dahulu. Mereka tidak mulai dengan membacakan Alkitab, misalnya kitab Injil yang dibawa Yesus, lalu menerangkannya kepada pendengar. Sebaliknya, mereka mulai dengan memberitakan

bahwa Yesus hidup, dibangkitkan oleh Allah menjadi penyelamat. Lalu mereka membuka Alkitab Yahudi (Perjanjian Lama) untuk memperlihatkan bahwa kedudukan dan peranan Yesus itu memang sesuai dengan firman Allah. Bukanlah Kitab Suci yang menerangkan Yesus Kristus melainkan diri Yesuslah yang menafsirkan Alkitab.

Orang Kristen tentu saja percaya kepada Kitab Suci Yahudi dan menjunjung tinggi firman Allah yang tertulis. Namun mereka percaya kepada Allah karena percaya kepada diri Yesus yang menggenapi Kitab Suci itu. Orang Kristen pun bertekad mengamalkan ajaran Yesus dan rela menjadi peniru Yesus. Tetapi bukan ajaran Yesus dan teladan-Nya yang utama. Sebaliknya karena percaya pada diri Yesus Kristus yang kini hidup, berkuasa dan berkarya maka orang Kristen bersedia mendengarkan dan mengamalkan ajaran yang disampaikannya dahulu dan rela mengikuti teladan yang ditinggalkan-Nya.

Sikap itulah yang menerangkan mengapa umat Kristen semula kurang teliti dalam menyimpan ajaran Yesus dan dalam mengingat serta mencatat apa yang dikerjakan-Nya. Mereka ternyata tidak tahu tentang suatu Kitab Injil yang diwariskan Yesus. Umat purba tidak enggan mencampuradukkan perkataan dan wejangan Yesus dengan kepercayaan sendiri dan dengan perkataan dan ajaran yang disampaikan oleh karismatisi (para nabi) kepada umat. Mereka juga tidak enggan mengubah, menambah, menghilangkan macam-macam kejadian dan peristiwa dalam kehidupan Yesus di dunia. Sebenarnya kita tidak tahu banyak tentang apa yang dikatakan dan diajarkan Yesus dari Nazaret. Adapun sebabnya ialah: jemaat Kristen semula yakin bahwa Yesus itu kini hidup, berkarya dan membimbing jemaat-Nya. “Ia menyertai mereka senantiasa sampai akhir zaman: yaitu dengan Roh Kudus-Nya. Mungkin dapat disesalkan bahwa kita tidak tahu banyak tentang hidup Yesus dahulu. Namun, hal itu tidak merongrong pokok kepercayaan Kristen, yaitu Yesus Kristus yang tetap berkarya untuk menyelamatkan mereka yang percaya dan bertobat kepada diri-Nya. Dengan Roh Kudus-Nya Ia selalu memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran... dan memberitakan hal-hal yang akan datang.

Berpangkal pada Yesus yang dibangkitkan dan tetap berkarya melalui Roh Kudus, jemaat Kristen dapat mengartikan juga kehidupan dan nasib Yesus dahulu. Dalam kitab Injil berulang-ulang dikatakan bahwa malahan para pengikut Yesus dahulu tidak mengerti. Waktu Yesus tertimpa nasib malang, semua murid melarikan diri dan kehilangan kepercayaannya. Jelaslah pengikut-pengikut Yesus itu sangat kecewa dan tidak memahami nasib yang menimpa Yesus. Namun dengan membangkitkan-Nya Allah membenarkan Yesus. Artinya, Allah menyatakan Yesus adalah benar. Seluruh hidup-Nya sampai dengan kematian disalib sesuai dengan rencana Allah sendiri. Kegagalan Yesus

disalib menjadi jalan menuju kemuliaan dan kuasa-Nya sebagai “Kirios”. Penderitaan Yesus memang selaras dengan kehendak Allah yang tercantum dalam Alkitab. Wafat Yesus dapat diartikan dan dipahami oleh jemaat sebagai “mati karena kita”. Nasib yang dahulu menimpa Tuhan jemaat ternyata merupakan jalan penebusan dan perdamaian. Oleh diri Yesus Kristus dan seluruh hidup-Nya dahulu, Allah memang mendamaikan seluruh dunia dengan diri-Nya. Melalui Yesus serta karya-Nya, Allah memberikan hidup kekal, hidup sejati, kepada semua orang yang percaya akan Putra Tunggal Allah, yaitu Yesus Kristus.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan kesamaan dasar antara agama-agama monoteis!
- 2) Manakah ciri khas agama Kristen?
- 3) Dalam arti apa Yesus Kristus mempunyai kedudukan istimewa dalam agama Kristen?
- 4) Dalam hal apa agama Kristen berbeda dari agama-agama lain?

Petunjuk Jawaban Latihan

Bacalah seluruh uraian dengan teliti dan Anda akan menemukan jawabannya secara tepat.



RANGKUMAN

Semua agama mencari “yang Ilahi”. ”Yang ilahi” diyakini oleh setiap orang beragama secara lain dan dalam bentuk yang lain pula. Namun, Substansi mengenai ”ada” Sang Kuasa itu diakui oleh pemeluk beragama. Selain itu, kebanyakan agama mengusahakan “keselamatan” atau “penebusan”. Agama-agama besar di dunia monoteistis sifatnya, artinya menyembah Allah yang maha esa.

Ciri khas agama Kristen adalah peranan Yesus Kristus yang tetap berkarya untuk kita dalam Roh-Nya. Dengan dibangkitkan dari alam maut, Yesus dilantik sebagai “Almasih” dan “Tuhan”, yang menentukan hubungan kita dengan Allah. Maka agama Kristen sebenarnya bukan “agama Alkitab” melainkan agama “pribadi” karena bukan ajaran Yesus

atau riwayat hidup Yesus yang menjadi inti agama Kristen melainkan pribadi Yesus sendiri yang tetap memainkan peranannya bagi kita.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Agama-agama monoteis ialah agama-agama yang
 - A. menyembah Allah
 - B. menyembah Allah yang esa
 - C. menyembah lebih dari satu Allah
 - D. menentang Allah

- 2) Semua bangsa merupakan satu masyarakat, sebab
 - A. sama-sama manusia
 - B. sama-sama mendiami bumi yang sama
 - C. sama-sama mempunyai satu asal dan tujuan akhir ialah Allah
 - D. mempunyai nasib yang sama

- 3) Ciri khas agama Kristen ialah
 - A. punya hubungan diri dengan Dia yang bergelar Kristus
 - B. tak punya hubungan dengan Yesus Kristus
 - C. percaya akan Allah Yang Esa
 - D. membantu manusia mengatasi penderitaan

- 4) Dalam agama Kristen pola dan pengaturan hidup bersama ialah
 - A. musyawarah
 - B. pribadi Yesus yang menjadi tolok ukur
 - C. tradisi
 - D. Hukum Gereja

- 5) Keistimewaan Yesus Kristus dalam Gereja ialah
 - A. ajaran-Nya
 - B. wahyu yang diterima-Nya dari Bapa
 - C. petunjuk-petunjuk moral yang bersifat praktis
 - D. kedudukan-Nya sekarang ini sebagai penyelamat orang-orang yang percaya

- 6) Yesus dari Nazaret dan Tuhan Penyelamat (Tuhan jemaat Kristen) sekarang ialah
- A. tidak berkesinambungan
 - B. berkesinambungan
 - C. berbeda satu dengan yang lain
 - D. sama dan berkesinambungan
- 7) Agama Kristen adalah
- A. agama Kitab
 - B. agama yang mempunyai Kitab Suci
 - C. agama yang berpusat pada diri Yesus Kristus Penyelamat
 - D. agama tanpa Kitab Suci
- 8) Jemaat Kristen pada awal mula menitikberatkan
- A. semua yang dahulu dikatakan Yesus
 - B. semua yang dahulu dilakukan Yesus
 - C. Yesus yang kini tetap hidup, berkarya dan memimpin jemaat-Nya
 - D. semua yang dikatakan dan dilakukan Yesus dahulu
- 9) Jemaat Kristen mengamalkan ajaran Yesus karena
- A. ajaran Yesus itu baik dan berguna
 - B. percaya kepada diri Yesus Kristus yang kini hidup, berkuasa dan berkarya
 - C. tidak ada ajaran lain selain ajaran Yesus
 - D. inti agama Kristen ialah ajaran Yesus
- 10) Ada banyak agama di dunia. Dalam hal ini agama Kristen
- A. sama saja dengan agama lain
 - B. pada satu pihak sama, pada pihak lain berbeda secara hakiki
 - C. cabang dari agama lain
 - D. tercampur dengan agama lain

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Filsafat Ketuhanan****A. IMAN DALAM ARTI HIDUP SEHARI-HARI**

Untuk mengetahui arti iman dalam hidup sehari-hari, Anda dapat membaca kisah Antony De Mello berikut ini.

KAMI BERTIGA, KAMU BERTIGA!

Ketika kapal seorang Uskup berlabuh untuk satu hari di sebuah pulau yang terpencil, ia bermaksud menggunakan hari itu sebaik-baiknya. Ia berjalan-jalan menyusuri pantai dan menjumpai tiga orang nelayan sedang memperbaiki pukat. Dalam bahasa Inggris-pasaran mereka menerangkan, bahwa berabad-abad sebelumnya mereka telah dibaptis oleh para misionaris. 'Kami orang Kristen', kata mereka sambil dengan bangga menunjuk dada.

Uskup amat terkesan. Apakah mereka tahu doa Bapa Kami? Ternyata mereka belum pernah mendengarnya. Uskup terkejut sekali. Bagaimana orang-orang ini dapat menyebut diri mereka Kristen, kalau mereka tidak mengenal sesuatu yang begitu dasariah seperti doa Bapa Kami?

'Lantas apa yang kamu ucapkan bila berdoa?'

kami memandang ke langit. Kami berdoa: 'Kami bertiga, kamu bertiga, kasihanilah kami'. Uskup heran akan doa mereka yang primitif dan jelas bersifat bidaah ini. Maka sepanjang hari ia mengajar mereka berdoa Bapa Kami. Nelayan-nelayan itu sulit sekali menghafal, tetapi mereka berusaha sebisa-bisanya. Sebelum berangkat lagi pada pagi hari berikutnya, Uskup merasa puas. Sebab, mereka dapat mengucapkan doa Bapa Kami dengan lengkap tanpa satu kesalahan pun.

Beberapa bulan kemudian kapal Uskup kebetulan melewati kepulauan itu lagi. Uskup mondar-mandir di geladak sambil berdoa malam. Dengan rasa senang ia mengenang, bahwa di salah satu pulau yang terpencil itu ada tiga orang yang mampu berdoa Bapa Kami dengan lengkap berkat usahanya yang penuh kesabaran. Sedang ia termenung, secara kebetulan ia melihat seberkas cahaya di arah Timur. Cahaya itu bergerak mendekati kapal. Sambil memandang keheran-heranan, Uskup melihat tiga sosok tubuh manusia berjalan di atas air, menuju ke kapal.

Kapten kapal menghentikan kapalnya dan semua pelaut berjejal-jejal di pinggir geladak untuk melihat pemandangan ajaib ini.

Ketika mereka sudah dekat, barulah Uskup mengenali tiga sahabatnya, para nelayan dulu. ‘Bapak Uskup’, seru mereka, ‘Kami sangat senang bertemu dengan Bapak lagi. Kami dengar kapal Bapak melewati pulau kami maka cepat-cepat kami datang’.

‘Apa yang kamu inginkan?’ tanya Uskup tercengang-cengang.

‘Bapak Uskup’, jawab mereka, ‘kami sungguh-sungguh amat menyesal. Kami lupa akan doa yang bagus itu. Kami berkata: Bapa kami Yang ada di surga, dimuliakanlah namaMu; datanglah kerajaanMu lantas kami lupa. Ajarilah kami sekali lagi seluruh doa itu!’

Uskup merasa rendah diri: ‘Sudahlah, pulang saja, saudara-saudaraku yang baik, dan setiap kali kamu berdoa, katakanlah saja: Kami bertiga, kamu bertiga, kasihanilah kami’.

Aku kadang-kadang melihat wanita-wanita tua berdoa rosario tak habis-habisnya di gereja. Bagaimana mungkin Tuhan dimuliakan dengan suara bergumam yang tidak keruan itu? Tetapi setiap kali aku melihat mata mereka atau memandangi wajah mereka menengadahi, di dalam hati aku tahu, bahwa mereka lebih dekat dengan Tuhan daripada banyak orang terpelajar.

(A.de Mello dalam Burung Berkicau)

Kisah tersebut menggambarkan bahwa setiap agama dan kepercayaan kepada Tuhan menuntut adanya iman. Ketika orang dari setiap agama menuntut adanya suatu iman, orang beriman tersebut mulai dengan pemikiran filosofis mengenai Ketuhanan. Orang bertanya mengenai Sang Esa. Dengan pernyataan iman, orang sudah mengandaikan adanya sikap ”pasrah”. Namun, arti “iman” tidak sama dalam semua agama dan kepercayaan sebagaimana cerita uskup dan ketiga nelayan di atas. Dalam pergaulan sehari-hari kita pun dapat mengetahui macam-macam pemahaman tentang iman. Ada yang bersaksi; “Saya tidak melihat sendiri, tetapi saya percaya saja.” Dalam bahasa sehari-hari “percaya” dipakai untuk mengungkapkan anggapan, keyakinan bahwa sesuatu benar. Kalau kita mengkaji arti kata percaya, ternyata yang dimaksudkan adalah hubungan dia yang percaya dengan suatu pernyataan, kebenaran, keadaan.

1. Iman menurut Paham Kristen

Lain halnya dengan iman menurut paham Kristen. Iman atau percaya dalam arti Kristen menyatakan hubungan antara dia yang percaya dengan seseorang yang dipercayai. Dalam arti itu dimaksudkan hubungan pribadi antara orang beriman dengan Yesus dari Nazaret. Jadi, hubungan saya dengan seorang pribadi Yesus Kristus. Beriman kepada Yesus Kristus di sini berarti: saya menaruh harapan pada Kristus; saya mengandalkan Kristus; saya menjadikan Kristus sebagai pedoman dan tolok ukur hidupku. Yesus bagiku sangat menentukan.

Pengetahuan saja belum cukup untuk disebut iman. Demikian pula perasaan. Beriman bukan soal pengetahuan atau perasaan saja. Beriman berarti saya begitu dalam terlibat dengan pribadi Yesus dan dengan semua yang berhubungan dengan Yesus. Iman itu bukan ajaran melainkan hubungan pribadi dengan Yesus.

Menerima Yesus sebagai pangkal dan arah serta pedoman hidup terjadi dalam suatu proses. Proses yang akhirnya bermuara pada suatu tindakan pribadi. Yang bersangkutan memutuskan secara pribadi, secara bebas untuk menerima Yesus. Dia mengambil keputusan untuk menjadikan Yesus tolok ukur dan pedoman hidup karena terkesan oleh pribadi Yesus. Keputusan ini menyangkut seluruh diri, daya nalar, perasaan, hati, budi dan kehendak. Jelas, bukan hanya perasaan belaka karena keputusan ini mengandung konsekuensinya. Keputusan pribadi ini sangat penting. Berhadapan dengan Yesus, orang harus menentukan sikap, pro atau kontra, menerima atau menolak Yesus. Sikap abstain dan sikap netral adalah tidak mungkin.

Dalam keputusan pribadi itu nyata sikap batin manusia terhadap Allah, dan sikap batin itu akan menjadi nyata dalam hidup yang riil. Oleh sebab itu iman terjadi dalam hati seseorang. Orang merasa tersentuh! Akan tetapi, sebelum orang berpikir mengenai arah dan pedoman hidupnya hingga mengambil keputusan pada suatu saat, Allah sudah lebih dahulu menyentuh hatinya dengan Roh Kudus. Allah dengan perantaraan Roh Kudus membuat manusia mampu mengenal Yesus dan memilihNya sebagai pegangan sentral bagi seluruh hidupnya. Maka iman pada dasarnya bukanlah hasil daya upaya manusia melulu, tetapi merupakan karunia, pemberian dari Allah. “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu”, demikian kata Yesus.

Hal itu tidak berarti bahwa manusia bersikap pasif semata-mata. Tidak! Sentuhan Allah untuk merasa tertarik dan mengenal Yesus hanya mungkin

kalau warta Yesus itu didengar, dialami dan ditanggapi. Mendengarkan warta Yesus, mencamkan isi undangannya memang merupakan awal yang baik agar daya sentuhan Allah dalam hati semakin berkembang menjadi nyata. Iman itu hidup. Ia dapat berkembang menjadi kuat, tetapi dapat juga melemah. Iman bukannya suatu peristiwa yang sekali jadi lalu selesai melainkan suatu dinamika, dinamika hubungan antara pribadi. Dalam tindakannya hubungan itu tergantung pada kesungguhan kedua belah pihak. Dari pihak Allah selalu ada tawaran rahmat dan dorongan Roh Kudus. Dan dari pihak manusia?

Pertemuan pribadi dengan Yesus terjadi karena ada jemaat yang memperkenalkannya. Warta tentang Yesus disampaikan oleh umat dan warta yang sama menghantar orang kepada umat juga. Hal ini berarti: beriman tidak pernah sendirian. Menerima iman dari umat Kristen dan menghayati serta mengamalkan iman pun terjadi dalam kebersamaan umat. Dengan beriman kita digabungkan pada Kristus dalam umat-Nya. Iman hanya dapat berkembang atas dasar dan dalam kesatuan seluruh interaksi umat serta dalam kepercayaan kepada Tuhan. Iman harus dihayati dalam umat Allah dengan saling menghormati dan saling mencintai. “Inilah perintah Tuhan: bahwa kita percaya akan nama Putra-Nya Yesus Kristus dan bahwa kita saling mengasihi” (1Yoh. 3:23).

2. Iman yang Diamalkan

Iman yang benar dan sejati adalah iman yang hidup, iman yang diamalkan, iman yang berbuah banyak. Segala tindakan manusia akhirnya merupakan bukti-bukti pengungkapan iman karena iman adalah akar segala perbuatan yang mengantar manusia kepada keselamatan. Iman menuntut banyak dari manusia. Itu kita namakan kewajiban. Kewajiban-kewajiban itu ialah berikut ini.

- a. *Ketaatan iman.* Seorang beriman patuh akan Allah bukan karena terpaksa atau takut melainkan karena Allah merupakan inti dan pusat perhatiannya. Allah telah memenuhi seluruh hatinya. Dirinya adalah untuk Allah. Taat karena sudah mempercayakan diri kepada Allah.
- b. *Mencari tahu dan memperdalam iman.* Hubungan iman mulai dengan tahap mengundang dan memperkenalkan diri serta intim membina hubungan dengan manusia. Dalam interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia orang dapat mengenal dan memperdalam iman kepada Allah. Manusia dituntut agar tidak bersikap masa-bodoh, acuh tak acuh,

melainkan mencari tahu tentang Allah, berdaya upaya mempererat hubungan dengan Tuhan, merefleksi iman, memperdalam iman.

- c. *Hidup dari iman*. Seorang beriman selayaknya hidup berdasarkan imannya; hidup dan berlangkah di jalan iman. Kehidupan sehari-hari yang terpisah dari iman (tak mencerminkan iman) adalah kesalahan yang paling serius di abad kita ini. Beriman itu berarti dapat merubah dan menyempurnakan kemampuan dasar kita, yaitu kemampuan untuk berpikir, berkehendak dan bertindak. Artinya, dengan iman kita dapat berpikir lebih lurus, lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur, lebih bertanggung jawab dan sebagainya. Dengan iman kita dapat berkehendak lebih teguh, lebih konsisten, dan lebih murni. Dengan beriman kita dapat bertindak lebih adil, dan berbelas kasih. Iman tidak saja dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar kita, tetapi juga dapat meningkatkan sikap-sikap dan hubungan-hubungan dasar kita dengan: Tuhan - sesama - lingkungan - diri sendiri.
- d. *Menyebarkan dan mempertahankan iman*. Seorang beriman yang sungguh tidak akan diam. Ia tidak bisa tidak berbicara tentang Tuhan, berikut maksud dan rencana-Nya. Ia hendaknya seperti Petrus di hadapan Mahkamah Agama dengan lantang berkata: “Pikirlah sendiri apa yang benar di hadapan Allah: menurut perintah tuan-tuan atau menurut perintah Allah. Sebab kami tidak bisa berhenti berbicara mengenai apa yang sudah kami lihat dan kami dengar sendiri” (Kis 4:19–20). Kabar gembira yang diterima dalam iman merupakan dorongan besar dan kuat untuk menyebarkannya. Kegembiraan yang diterima dan dialami berkat hubungan dengan Tuhan mendorong orang beriman untuk menjadi pewarta (penyubar) iman dan sekaligus mempertahankannya. Apa yang diterima dengan cuma-cuma, hendaknya diberikan pula dengan cuma-cuma.

3. Iman dan Akal Budi

Sesudah kita berbicara tentang tuntutan-tuntutan iman dalam hidup ini, sebagai seorang cendekiawan mungkin kita akan bertanya bagaimana hubungannya antara iman dan akal budi, sebab hidup kita juga ditentukan oleh akal budi dan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Bukankah kita berpola laku dalam hidup ini seperti yang kita pikirkan? Akal budi dan ilmu pengetahuan merupakan soal yang sangat menyangkut kodrat manusia. Manusia itu adalah makhluk yang berakal budi. Sebagai orang beriman

perlulah kita menyadari iman kita dalam hubungannya dengan kebenaran akal budi atau ilmu pengetahuan itu. Apakah ada hubungan antara keduanya? Apakah iman yang berdasarkan pada wahyu Allah itu bisa bertentangan dengan hasil-hasil akal budi atau ilmu pengetahuan manusia.

Di dunia ini terdapat banyak misteri. Baik iman maupun ilmu pengetahuan mempunyai hubungan dengan misteri itu. Ilmu pengetahuan dapat memecahkan banyak dari misteri-misteri itu. Akan tetapi, pemecahan-pemecahan misteri itu seolah-olah selalu mengantar manusia untuk bertemu dengan misteri yang lebih besar dan lebih dalam lagi, misalnya misteri asal, makna dan tujuan dari keseluruhan eksistensi manusia dan alam ini. "Wilayah" yang tak dapat lagi dicapai oleh akal budi dan ilmu pengetahuan ini menjadi wilayah iman. Iman menyangkut soal yang dapat dimengerti, tetapi juga yang tak dapat dimengerti oleh akal budi.

Kesimpulan yang kiranya dapat ditarik, antara lain berikut ini.

- a. Akal budi dan ilmu pengetahuan harus sadar akan batas-batasnya. Ilmu pengetahuan tidaklah seratus persen otonom. Dia tak dapat berdiri sendiri. Akal budi manusia justru tidak dapat memberi jawaban yang pasti terhadap misteri-misteri yang maha dahsyat, seperti Tuhan, asal, makna dan tujuan eksistensi manusia dan seluruh semesta alam. Ilmu pengetahuan membutuhkan keyakinan dasar, yaitu iman, sebagai titik tolak dan horizon dari pencahariannya. Bertitik tolak dan berhorizon dari keyakinan dasar ini setiap pencaharian dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berani dan teratur patut didukung.
- b. Iman dapat memperoleh banyak manfaatnya dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memaksa iman untuk menjalani suatu proses yang terus-menerus untuk diri sendiri dalam terang penemuan-penemuan baru. (Ingat peristiwa Gallilei). Apabila iman tidak bersedia melakukan hal-hal itu maka ia akan kehilangan sifatnya, yaitu dapat dipercayai. Dari sejarah sudah terbukti bahwa penemuan dan tuntutan ilmu pengetahuan, tidaklah tanpa konsekuensi untuk iman kita karena



Bunda Teresa; iman yang hidup

iman kita juga menyangkut pandangan tentang misteri-misteri sekunder, yang pada suatu ketika tertentu dapat dibuka sebagian atau seluruhnya oleh ilmu pengetahuan. Iman kita harus mengoreksi rumusan-rumusannya dalam terang penemuan-penemuan ilmiah yang baru, tetapi koreksi-koreksi itu tidaklah berarti berakhirnya iman itu sendiri. Iman itu tetap, hanya dilihat dan dirumuskan secara baru.

B. YESUS KRISTUS POKOK IMAN KATOLIK

1. Bangsa Dan Tanah Air Yesus

a. Situasi Tanah Air Yesus

Orang Flores lain dengan orang Jawa. Bukan warna kulitnya saja yang beda, tetapi juga cara berpikir, cara bergaul, cara bereaksi. Situasi dan tempat asal mewarnai pribadi seseorang. Nah, supaya kita mengenal pribadi Yesus maka kita akan pelajari latar belakang; Keadaan geografis Palestina, Tanah Air Yesus, situasi sosio-politikanya, situasi sosio-ekonominya, situasi sosial kemasyarakatannya dan situasi sosio-religiusnya.

b. Keadaan Geografis Palestina

Secara geografis, Palestina dibagi dalam tiga daerah yang sangat berbeda, yaitu sebagai berikut.

1) Yudea

Merupakan daerah pegunungan yang terletak di sekitar Yerusalem dan bait Allah. Lahan daerah ini gersang dan kering. Di sini dibudidayakan buah zaitun dan lain-lainnya, sedangkan peternakan kambing dan domba merupakan kegiatan yang tersebar luas.

2) Samaria

Daerah Samaria terletak antara Yudea dan Galilea. daerahnya cukup subur, mirip Galilea. Penduduknya adalah campuran dari suku-suku Israel dan imigran dari Assyria. Orang-orang Samaria dianggap lebih rendah oleh orang-orang Israel sebab tidak asli lagi.

3) Galilea

Daerah ini merupakan bentangan lahan subur dan merupakan tanah luas untuk tanaman jagung atau peternakan besar. Daerah ini terdapat rute perdagangan, satu dari Damsyik menuju ke laut, dan dari Damsyik ke Yerusalem. Pedagang-pedagang asing mempunyai pengaruh besar di

daerah ini. Hal ini menjadi salah satu ciri Galilea, yaitu terkenal sebagai daerah dengan penduduk berdarah campuran dan dianggap tidak murni oleh bangsa Yahudi (Mat. 4:13) Di sepanjang pantai dan danau terdapat nelayan. Danau Galilea merupakan salah satu sumber hidup bagi masyarakat.

Singkatnya, dipandang dari sudut geografis sosial terdapat perbedaan yang mencolok antara desa-desa yang berswasembada di Galilea dan kota-kota yang lebih berkembang di Yudea terutama Yerusalem yang menyerap banyak tenaga buruh.



Gambar
Peta Palestina

c. *Situasi Sosio Politiknya*

Setelah masa pembuangan bangsa Israel di Babilonia, enam abad sebelum Yesus, Palestina tunduk kepada kerajaan Persia, Yunani, dan kekaisaran Romawi. Secara internal, masyarakat Palestina dikuasai oleh raja-raja dan pejabat boneka yang ditunjuk oleh penguasa Roma. Selain pejabat-pejabat boneka itu, masih ada kelas pemilik tanah yang kaya raya dan kaum rohaniwan kelas tinggi yang suka menindas rakyat demi kepentingan dan kedudukan mereka. Golongan ini sering memihak penjajah, supaya mereka tidak kehilangan hak istimewa atau nama baik di mata penjajah karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang. Siapa yang tidak takut? Jadi, lebih baik bermanis-manis terhadap Roma, biar untuk itu rakyat kecil harus menderita.

Struktur kekuasaan ini dapat digambarkan dengan piramida sebagai berikut: Puncak kekuasaan tertinggi adalah prokurator Yudea. Ia harus seorang Romawi. Ia berwenang menunjuk Imam Agung yang dipilih dari empat kalangan keluarga yang mempunyai pengaruh di dalam masyarakat waktu itu. Di Yudea, Imam Agung berperan politis sebagai raja selain sebagai pemimpin agama. Di Galilea, kekuasaan dipegang oleh raja Herodes Antipas, seorang raja boneka Romawi.

Roma secara tidak langsung mengendalikan kaum aristokrat setempat dan para tuan tanah. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang seperti yang sudah disinggung di atas. Oleh karena itu, para aristokrat (baik sipil maupun rohaniwan) berkepentingan bekerja sama dengan penguasa Romawi. Selain itu ada pejabat-pejabat yang menjadi perantara yang ditunjuk langsung oleh penguasa Romawi dan pada umumnya diambil dari kalangan sesepuh Sanhendrin (Majelis Agung) serta majelis rendah yang diambil dari kelas bawah. Mereka bertanggung jawab mengumpulkan pajak. Dominasi militer terlihat dengan kehadiran tentara Romawi di mana-mana. Mereka diambil dari Siria atau Palestina, tetapi tidak dari kalangan Yahudi.

Kadang-kadang situasi yang menekan tidak tertahankan sehingga timbul pemberontakan yang umumnya digerakkan oleh kaum Zelot yang bermarks di Galilea; namun selalu dapat dipadamkan. Biasanya terjadi banjir darah dalam penumpasan itu. Itu sebabnya pengharapan akan datangnya tokoh dan masa mesianis yang nasionalis bertumbuh subur di kalangan pejuang Zelot.

d. Situasi Sosio-Ekonominya

Penduduk Palestina pada zaman Yesus diperkirakan berjumlah kurang lebih 500.000 jiwa dan penduduk kota Yerusalem 30.000 jiwa. Berbicara tentang keadaan ekonomi ada baiknya dibedakan antara keadaan di desa-desa dan kota-kota.

Penduduk dusun umumnya memiliki lahan-lahan kecil saja yang menghasilkan hasil pertanian. Sebagian besar tanah dikuasai oleh para tuan tanah kaya yang tinggal di kota-kota. Lahan-lahan luas yang terdapat di Galilea dipergunakan untuk menanam jagung serta peternakan besar; di Yudea untuk menanam buah zaitun dan buah-buahan lain, serta untuk peternakan kambing dan domba, yang secara tidak langsung dikelola para tuan tanah yang tinggal di kota-kota yang terlibat dalam bidang ekonomi kota serta perdagangan internasional. Rakyat kebanyakan menjadi penggarap atau gembala. Selain para petani dan gembala masih terdapat pengrajin-pengrajin kecil yang umumnya mengadakan perdagangan barter.

Di kota-kota terdapat tiga sektor ekonomi. Pertama para pengrajin tekstil, makanan, wangi-wangian, dan perhiasan. Mereka bekerja di sektor pembangunan atau pelayanan. Kedua, mereka bekerja di bidang konstruksi dalam rangka pembangunan Bait Allah atau istana-istana para pejabat Romawi atau kaum aristokrat setempat. Diperkirakan pada tahun 60 SM di Yerusalem saja terdapat sekitar 18.000 buruh bangunan. Ketiga, para pedagang. Para pedagang besar memiliki budak, dan menjualbelikan bahan-bahan baku serta hasil pertanian. Pedagang-pedagang kecil kerap kali pengrajin sendiri atau mereka yang tergolong dalam kelompok sosial yang setara.

Sebagian besar penduduk Palestina adalah rakyat kecil yang keadaan ekonominya cukup parah karena penghasilan mereka terlalu kecil. Dalam situasi yang parah seperti itu mereka masih dibebani dengan pelbagai macam pajak dan pungutan untuk pemerintah, untuk angkatan perang Romawi, untuk para aristokrat setempat, untuk Bait Allah. Konon pajak dan pungutan itu mencapai 40% dari penghasilan rakyat.

e. Situasi Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Palestina terbagi dalam kelas-kelas. Di daerah pedesaan terdapat tiga kelas atau kelompok sosial; tuan tanah besar (biasanya mereka tidak tinggal di lahan mereka), pemilik tanah kecil, pengrajin, kaum buruh dan budak.

Di daerah perkotaan terdapat tiga lapisan masyarakat: yang tergolong dalam lapisan tertinggi ialah kaum aristokrat imam yang terdiri dari empat keluarga besar. Prokurator memilih seorang Imam Agung di antara mereka. Dalam lapisan tertinggi terdapat juga pedagang-pedagang besar dan pejabat-pejabat tinggi. Disusul kelas menengah bawah yang terdiri dari para pengrajin, pejabat-pejabat rendah, awam atau imam, kaum Lewi. Pada lapisan paling bawah terdapat kaum buruh, yang pada umumnya mereka bekerja di sekitar Bait Allah. Akhirnya terdapat kaum proletar marginal yang tidak terintegrasi dalam kegiatan ekonomi, yang terdiri dari orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakat karena suatu sebab yang bukan ekonomis.

Selain kelas-kelas sosial di atas, pada masyarakat Palestina waktu itu terdapat pula berbagai diskriminasi, antara lain berikut ini.

- 1) *Diskriminasi rasial* (atau kasta). Yang dianggap sepenuhnya orang Israel adalah keturunan Abraham yang asli. Hanya mereka yang berketurunan asli dapat ikut mengenyam hak-hak yang berasal dari jasa Abraham atau ikut mendapat bagian dalam penyelamatan Mesias. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi di Galilea dihina oleh karena mereka ternoda oleh perkawinan campuran dengan orang-orang kafir. Orang-orang Samaria juga tidak diperhitungkan karena asal-usulnya dari Yahudi-Kafir.
- 2) *Diskriminasi seksual*. Pada zaman Yesus, orang-orang Yahudi berpendapat bahwa nafsu seksual tidak dapat dikendalikan dan oleh karena itu mereka berusaha melindungi wanita dan kesusilaan dengan mengucilkan mereka. Kaum wanita tidak ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat dan orang lebih suka mereka tinggal di dalam rumah. Dalam kehidupan keagamaan, mereka diklasifikasikan setara dengan budak kafir dan anak-anak yang belum dewasa. Mereka dianggap sebagai saksi yang tidak dapat dipercaya dan tidak bisa menunjukkan bukti di depan pengadilan. Dalam perkawinan hak-hak mereka terbatas. Berbicara dengan wanita di jalan dianggap tidak pantas.
- 3) *Diskriminasi dalam pekerjaan*. Pada waktu itu ada diskriminasi dalam pekerjaan. Sejumlah pedagang, seperti pemilik toko dan para dokter selalu dianggap tidak jujur. Beberapa pedagang berbau busuk (pengolah kulit), lainnya (tukang jahit) dicurigai bertindak asusila karena terlibat dalam kontak dengan wanita. Para rentenir dan pemungut pajak tidak pernah bisa menjadi hakim atau saksi di depan pengadilan. Secara sosial mereka terkucil. Para pekerja yang harus berdagang dan berhubungan

dengan orang-orang kafir dan siapa saja yang tidak menyisihkan sepersepuluh dari setiap pendapatan tentulah pelanggar hukum.

- 4) *Diskriminasi terhadap anak-anak.* Menurut hukum agama Yahudi, anak-anak dianggap tuna rungu dan tuna bicara, cacat mental dan di bawah umur. Mereka diklasifikasikan sama dengan orang-orang kafir, budak wanita, orang lumpuh, buta, sakit, cacat, dan tua. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa para murid mencaci-maki orang-orang tua yang membawa anak-anak mereka untuk memohon berkat Yesus.
- 5) *Diskriminasi terhadap orang menderita.* Kelompok lain yang secara sosial dan religius dianggap tabu, yakni penderita kusta, orang-orang sakit, dan orang yang kesurupan.

Dari jumlah penduduk kurang lebih 500.000 orang, terdapat 18.000 orang imam dan Lewi, 6.000 orang Farisi, dan 4.000 orang Eseni. Dengan keluarga mereka, kelompok-kelompok tersebut mencakup 20% dari seluruh penduduk. Sikap para pemimpin agama ini menutup kemungkinan banyak penduduk Palestina menjadi anggota bangsa Tuhan.

f. Situasi Sosio-Religiusnya

Yesus seorang Yahudi. Bangsa Yahudi zaman itu agak unik. Mereka menganggap diri bangsa khusus, yang terpilih oleh Allah, yang menjalin hubungan khusus (perjanjian) dengan mereka. Sementara bangsa-bangsa lain menyembah macam-macam dewa-dewi, kaum Yahudi mempertahankan dengan gigih Allah yang Esa.

Pusat agama Yahudi adalah Bait Allah di kota suci Yerusalem. Sejumlah besar imam menyelenggarakan ibadat di sana sesuai dengan peraturan Nabi Musa. Macam-macam korban dan ibadat, tetapi juga pengajaran dan kursus dijalankan di situ. Sekali setahun pada perayaan “Hari Kemerdekaan” setiap orang Yahudi sedapat-dapatnya berziarah ke Yerusalem untuk mengikuti perayaan di ibu kota. Dengan jalan itu persatuan bangsa diperkuat berdasarkan iman kepada Allah Yang Maha Esa.

Membanjirnya orang ke Bait Allah di Yerusalem membawa akibat membengkaknya jumlah penghuninya di sana. Kalau pada musim biasa jumlah penduduk Yerusalem hanya sekitar 30.000 orang, pada musim Paskah jumlah itu membengkak menjadi lebih dari satu juta ditambah para peziarah yang berkumpul di situ. Dapat dimengerti bahwa Paskah dianggap rawan oleh pihak penjajah Roma karena jumlah massa yang besar itu dengan mudah

dapat disulut untuk memberontak. Oleh karena itu, pada masa Paskah Gubernur Romawi yang biasanya berdiam di pantai laut, pergi ke Yerusalem untuk mengawasi situasi secara langsung.

Kehidupan agama di kota-kota lain dan di desa berpusat pada Sinagoga, tempat ibadat orang Yahudi. Pada hari Sabat (Sabtu) orang Yahudi dilarang bekerja. Mereka berkumpul di Sinagoga untuk mendengarkan firman Tuhan. (*Bacalah Lukas 4! Berapa Sinagoga yang dikunjungi Yesus menurut bab 4 itu?*)

Pada hari biasa anak-anak dikumpulkan di Sinagoga untuk menghafalkan Kitab Suci. Waktu masih anak-anak, Yesus juga dididik seperti itu di Nazaret, desa asal-Nya.

Kehidupan agama dijaga dan dibangun oleh kaum Farisi (guru agama), para ahli Taurat (ahli Kitab Suci) dan Kaum Saduki. Mereka berupaya untuk melaksanakan hukum Musa (Taurat) sampai hal-hal kecil. Sebenarnya hal ini dapat dimengerti karena agama Yahudi terlebih adalah suatu praktik. Hal yang dipentingkan ialah upacara-upacara keagamaan dan kelakuan yang sesuai dengan hukum Taurat. Ada di antara mereka yang bersikap kaku dan picik, tetapi pada umumnya mereka itu berjasa sekali dalam menjaga kelangsungan agama Yahudi. (*Bacalah Mat. 23: 13–39. Mengapa kaum Farisi dan kawan-kawannya dicela ?*)

Sementara itu, beban penderitaan rakyat tetap tak terpiculkan. Mereka yang tertindas oleh kemiskinan, dalam hati kecilnya mendambakan kemerdekaan. Mereka ingin bebas sebagai bangsa yang berdaulat, bebas juga dalam kehidupan konkret sehari-hari. Mereka ingin merdeka dan hidup makmur, tanpa harus menanggung derita akibat pajak yang sekian mencekik itu.

Melihat kedahsyatan angkatan perang pihak penjajah saja mustahil impian itu bakal terlaksana. Kekuatan bangsa penjajah tak dapat dikalahkan dengan kekuatan sendiri. Pada saat itulah mereka mulai sadar bahwa kemerdekaan yang mereka rindu dambakan tak dapat mereka rebut dengan kekuatan sendiri melainkan dengan bantuan Allah saja. Justru hasrat dan keinginan ini menyebabkan mereka semakin yakin bahwa pada masa Yesus itu Allah akan membebaskan umat-Nya, paling kurang tidak akan lama lagi.

2. Pribadi, Warta, dan Tindakan Yesus

Kita melihat pergaulan Yesus, mendengar pengajaran-Nya, dan mengamati perbuatan-perbuatan-Nya. Semua ini memberi kesan bahwa

Yesus membawa sesuatu yang baru. Yang baru itu ibarat bom yang meledakkan konflik.

Sayang, banyak hal tentang Yesus dari Nazaret itu hilang dalam sejarah di masa lampau. Namun, satu hal tetap menonjol: orang itu menimbulkan pertentangan. Dia membuat orang heran dan bertanya-tanya. “Siapakah Dia?” Seperti biasa, pada waktu itu pun ada yang menafsirkannya dengan cepat-cepat. Ada yang menaruh simpati, anggota keluarga misalnya. Namun, ada pula yang agak anti, seperti para ahli taurat dari pusat:

“Pada suatu ketika kaum keluarganya datang hendak mengambil Yesus, sebab kata mereka ia tidak waras lagi. Dan ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem berkata: “Ia kerasukan setan.” (Mark. 3:21–22)

a. *Pribadi Yesus*

Apa yang dapat kita katakan tentang Yesus? Siapakah Dia dan bagaimana pribadi-Nya? Berdasarkan Kitab Suci, kita dapat menyusun beberapa hal mengenai pribadi-Nya.

1) Yesus: Bebas dalam pergaulan

Lebih dahulu kita baca dan amati kutipan di bawah ini:

”Pada suatu ketika Yesus makan di rumah seseorang. Banyak pemungut cukai dan orang berdosa makan bersama dengan Dia dan murid-murid-Nya. Para ahli taurat dan orang-orang melihat hal itu lantas bertanya kepada murid-murid: “Mengapa Dia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” (Mark. 2:15–16). Bagi orang Yahudi, dosa menular seperti kuman. Kena bayangan seorang berdosa, tinggal serumah dengan orang jahat, apalagi makan bersama dengan seorang berdosa, berarti kena dosa itu sendiri, menjadi orang berdosa.

Maka seorang yang saleh tidak boleh bergaul dengan yang bukan saleh. Seorang Yahudi akan rusak namanya kalau berhubungan dengan seorang kafir. Seorang beragama baik dianggap murtad kalau dia berkontak dengan orang tanpa agama.

Dan Yesus? Apakah Ia menggubris semua itu? Yesus bebas dalam pergaulan-Nya.

Selanjutnya bacalah kutipan di bawah ini :

“Pada suatu hari Yesus sampai di Samaria, tanah kafir itu. Yesus sangat letih oleh perjalanan karena itu Ia duduk di pinggir sebuah sumur. Hari kira-kira pukul dua belas siang. Maka datanglah seorang perempuan kafir hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. Maka kata perempuan itu kepada-Nya: “Masakan Engkau, seorang Yahudi minta minum kepadaku, seorang kafir!” (Yoh. 4:6–9)

Anggapan masyarakat Yahudi: wanita itu penggoda. Maka seorang laki-laki, lebih-lebih seorang guru agama jangan berbicara dengan seorang perempuan yang belum dikenalnya. Apalagi dengan seorang perempuan kafir!

Yesus mengabaikan anggapan umum ini? Ia bebas bergaul. Tentu bukan tanpa alasan ! Coba baca lagi kutipan di bawah ini !

“Pagi-pagi benar Ia berada di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia berbuat zinah. Maka dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?”

Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Akan tetapi, Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: “Barang siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggal Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?”

Jawabnya: “Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai sekarang.” (Yoh. 8:1-11).

Aneh, bukan saja Ia bertemu dengan wanita (hal mana terlarang), Ia malah berusaha membela dan membebaskan wanita yang nota bene tertangkap basah: berzinah. Apakah berzinah itu tidak dosa sehingga Yesus membebaskan wanita itu? Bukankah dalam salah satu khotbah Ia mengatakan: “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.” Tetapi sekarang dalam peristiwa ini, orang berzinah itu malah dibela dan di bebaskan tanpa hukuman. Mana yang benar?

Dari contoh-contoh tadi menjadi jelas bagi kita bahwa pergaulan Yesus sungguh mengherankan! Tanpa ambil pusing mengenai:

- a) Kebiasaan
- b) Adat,
- c) Peraturan sosial

Yesus secara bebas bergaul dengan siapa saja. Yesus tidak mau terikat oleh apapun juga. Lalu orang akan terus bertanya: “Ada apa gerangan dengan orang ini?”

2) Yesus itu Berani

Kita kutip dari Kitab Suci:

”Pada suatu hari Sabat Yesus mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia dan mereka bertanya: “Dari manakah diperolehnya semua itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepadanya? Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yusuf, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudaranya ada bersama kita?”(Mark. 6:2–3)

”Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Janganlah membunuh TETAPI AKU BERKATA kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum

Jika engkau memersembahkan persembahanmu di atas mesbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu, tinggalkanlah persembahanmu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu.....(Mat. 5)

Jadi, menurut Yesus (berdasarkan kutipan di atas), Sabda Allah tidak berguna kalau manusia dirugikan. Ibadat harus ditinggalkan kalau hubungan dengan sesama tidak beres. Bagus, bukan?

“Firman kepada nenek moyang” itu 'kan Sabda Allah'. Sabda Allah yang disampaikan kepada nabi Musa! **NAMUN** sekarang justru Sabda Allah itu diutik-utik... sebagaimana berulang kali Ia berkata: **KAMU TELAH MENDENGAR..... TETAPI AKU BERKATA.....** Yesus berani sekali! Tetapi wewenangnyanya dari mana? Justru itu perlu kita simak lebih lanjut dan lebih dalam. Yang jelas: Ia berani.

Suatu contoh lain lagi dari Kitab Suci!

Pada hari Sabat Yesus berjalan di ladang gandum. Sementara berjalan murid-murid-Nya memetik butir gandum. Maka kata orang-orang Farisi kepada-Nya: “Lihat! Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?” Jawab-Nya kepada mereka: “Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.” (Mark. 2:23,24,27)

Hari Sabat dianggap hari Allah. Demi Allah hari Sabat dirayakan dengan ibadat dan bebas kerja. Hari Sabat adalah hari untuk Allah. Hari Sabat juga tanda khas seorang Yahudi. Biar dijajah atau di pengasingan, hari Sabat mengungkapkan kesadaran nasional Yahudi. Barang siapa melanggar hari Sabat, berdosa melawan Allah dan mengkhianati bangsanya sendiri. Akan tetapi, mengapa Yesus tak memperhatikannya? Apakah ada dasarnya atau memang hanya sekedar “berani-beranian”, seperti gayanya anak muda?

Singkat, namun jelas bahwa perintah-perintah Allah bukan demi kehormatan Allah dan bukan untuk meluhurkan nama Allah. Kata Yesus: Perintah Allah diberikan demi kehormatan manusia, untuk meluhurkan nama manusia.

3) Yesus itu Pembaharu

Apanya yang baru? Yang baru itu ternyata melegakan mereka yang berbeban! Lukas dan Matius mencoba merumuskannya dalam sebuah khotbah!

Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata:

”Berbahagialah, hai kamu yang miskin karena kamulah yang mempunyai kerajaan Allah. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar karena kamu akan dipuaskan.

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis karena kamu akan tertawa. Berbahagialah kamu jika karena Anak Manusia orang membenci kamu dan jika mereka mengucilkan kamu dan mencela kamu, serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat.

Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya upahmu besar di surga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.

Tetapi celakalah hai kamu yang kaya karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburan. Celakalah kamu yang sekarang kenyang karena kamu akan lapar. Celakalah kamu yang sekarang ini tertawa karena kamu akan berdukacita dan menangis. Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu”. (Luk 6:20–26)

..... yang miskin = yang tidak berdaya
 yang tidak mampu
 yang madesu.

Pada zaman Yesus, miskin berarti juga:

- yang tidak sempat berdoa
- yang tidak bisa beribadat
- yang tidak saleh
- yang tidak beragama.

Orang-orang macam ini oleh Yesus disebut: *dekat pada Allah*. Apakah terasa tidak aneh di hati, janggal buat pendengaran?

Siapa lagi yang tidak heran? Kaum saleh menjadi lebih jengkel. Yesus memang merongrong agama dengan ucapan-ucapan demikian. *Kaum penguasa merasa terancam*. Rasanya mesti pada akhirnya timbul konflik dengan mereka yang memegang kekuasaan agama dan politik.....

Yang “kaya rugi, yang miskin mendapat dengan gratis! *Warta ini baru*. *Baru* dalam arti berbahaya bagi mereka yang selama itu terjamin hidupnya. *Baru* dalam arti membebaskan bagi mereka yang gagal, yang terancam.

Yang baru ialah:

ALLAH DEKAT PADAMU di mana pun
 ALLAH MENCINTAIMU bagaimana pun engkau berada
 ALLAH Mencari KEMULIAAN MANUSIA
 ALLAH MENUNTUT HORMAT TERHADAP MANUSIA
 KEHENDAK ALLAH JELAS agar kita membahagiakan satu sama lain.

Allah tidak perlu dicari di tempat-tempat suci dengan upacara-upacara, dengan matiraga. Allah tidak sibuk mencatat kesalahan-kesalahan tidak membalas yang jahat yang kauperbuat tidak pernah murka terhadapmu.

Allah tidak mencari kemuliaan-Nya sendiri

Allah tidak menuntut kehormatan

Allah macam begini tidak dapat dipakai untuk mengokohkan tata-kekuasaan.

Allah macam begini membuat orang sadar akan harga diri

Allah macam begini mematahkan rantai kebiasaan dan adat

maka kaum penguasa takut terhadap Yesus

kaum agama kehilangan senjata yang ampuh
 yaitu rasa takut dan rasa salah.

Kaum tua-tua kehilangan kedudukan.

b. Inti Warta Yesus: Kerajaan Allah

Tema pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah: “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat” (Mark 1:15). Kerajaan Allah, yaitu Allah yang datang sebagai Raja, sudah dekat.

Ciri khas pewartaan Yesus ialah bahwa kedatangan Allah sebagai Raja Penyelamat dinyatakan akan terjadi dengan segera. Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mark. 1:15; 13:29; Mat. 10:7), sudah di ambang pintu (Luk. 17:20–21.37), tidak akan ditunda-tunda lagi (Luk. 10:9; 11:20). Walaupun pewartaan Kerajaan Allah sudah ada sebelum Yesus, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam agama Yahudi, bagi Yesus pewartaan Kerajaan mempunyai arti yang khusus. Pertama karena Kerajaan Allah paling pokok dalam sabda dan karya Yesus. Tetapi juga karena Kerajaan mempunyai ciri-ciri khas dalam pewartaan Yesus.

Bagi Yesus kedatangan Kerajaan mendesak karena kemalangan manusia hampir tidak tertahan lagi. Maka belas-kasih dan kerahiman Allah juga tidak akan tertunda lagi. Bagi Yohanes kemalangan zaman itu berarti hukuman dari Allah (lih. Mat. 3:7–8 dsj.), bagi Yesus justru ajakan bertobat (Luk. 13:3–5). Kemalangan menjadi tanda kedatangan Allah Yang Maharahim.

Pewartaan Kerajaan adalah pewartaan kerahiman Allah dan karena itu merupakan warta pengharapan. Kerajaan Allah berarti turun tangan Allah untuk menyelamatkan, untuk membebaskan dunia secara total dari kuasa kejahatan (lih. Luk. 10:18). Maka sabda Yesus tertuju kepada orang yang menderita (Lih. “Sabda bahagia”: Luk. 6:20–23 dsj.). Pewartaan Yesus bukan janji-janji lagi. Dalam diri Yesus, Allah telah datang (Luk. 11:20 dsj.). “Bagaimana terjadinya, tidak diketahui” (Mark. 4:27).

“Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah; juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana!” (Luk. 17:20). Waktu kedatangannya tidak dapat diperhitungkan. Bahkan “tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, Anak pun tidak, hanya Bapa saja” (Mark. 13:32). Maka kata “dekat” tidak pertamanya harus diartikan secara temporal (“dalam waktu dekat”), tetapi secara personal: Allah sendiri dekat. “Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya” (Mzm. 145:18). Yesus mengetahui karena kesatuan-Nya dengan Allah, bahwa Tuhan tidak akan “mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka. Ia akan segera membenarkan mereka” (Luk 18:7-8). Khususnya mukjizat Yesus merupakan tanda kehadiran Kerajaan. Seluruh

penampilan Yesus, baik pewartaan maupun mukjizat-mukjizat-Nya, merupakan tanda bahwa Kerajaan Allah memang dekat.

Pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah ditujukan kepada pertobatan manusia. Ia memanggil orang supaya siap siaga menerima Kerajaan apabila datang. Dalam hubungan ini mengesanlah betapa ditekankan oleh Yesus sifat “rahmat” Kerajaan: “Bapa memberikan Kerajaan” (Luk. 12:32; juga 22:29). Oleh karena itu, orang harus menerima Kerajaan “seperti kanak-kanak” (Mark. 10:14 dsj.; lih. juga Luk. 6:20). Tawaran rahmat itu sekaligus merupakan tuntutan mutlak: “Kamu tidak dapat sekaligus mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon (uang)” (Mat. 6:24).

Kerajaan Allah adalah panggilan dan tawaran rahmat Allah dan manusia harus menerimanya dengan sikap iman yang dinyatakan dalam perbuatan yang baik, sebab Kerajaan Allah, kendatipun berarti Allah dalam kerahimannya, juga merupakan kenyataan bagi manusia. Kerajaan Allah harus diwujudkan dalam kehidupan manusia. Pengharapan akan Kerajaan tidak tertuju kepada suatu peristiwa yang akan terjadi dalam masa yang akan datang, melainkan diarahkan kepada Allah sendiri dan menjadi kenyataan dalam penyerahan itu sendiri, kalau manusia boleh bertemu dengan Allah.

Kerap kali Yesus merumuskan ajaran-Nya mengenai Kerajaan dalam bentuk perumpamaan. Dengan demikian ditekankan bahwa Kerajaan Allah dan kedatangannya berupa misteri bagi manusia. Dalam perumpamaan tentang penabur (Mark. 4:3–9 dsj.), mengenai benih di ladang (Mark 4:26–29), mengenai biji sesawi (Mark 4:30–34 dsj.) dan juga mengenai ragi (Luk 13:20–21 dsj.) ditonjolkan perbedaan antara permulaan yang kecil dan hasil yang gemilang. Dengan demikian, dinyatakan bahwa dari satu pihak Kerajaan memang suatu misteri yang tak kelihatan, tetapi dari pihak lain merupakan kenyataan hidup yang baru akan menjadi jelas pada akhir zaman. Singkatnya, seluruh pewartaan Yesus mengenai Kerajaan mengungkapkan iman dan pengharapan-Nya sendiri akan kebaikan dan cinta kasih Allah.

c. Inti Tindakan Yesus

Yesus bukan saja berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi juga memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah dengan tindakan-tindakan-Nya. Memang ada kesatuan antara Sabda dan karya-Nya. Ia tampil sebagai nabi, tetapi juga sebagai tabib. Unsur hakiki nabi dan tabib, masing-masing mewakili unsur perkataan dan perbuatan, yang merupakan kesatuan yang tak

terpisahkan dalam hidup Yesus. Kesatuan antara Sabda dan karya Yesus itu bersifat sedemikian rupa sehingga kebenaran perkataan Yesus itu tampak dalam perbuatan-Nya; dan arti perbuatan Yesus diberitahukan dalam perkataan-Nya.

1) Yesus Mengadakan Mukjizat-Mukjizat

Dengan mengerjakan mukjizat, Yesus memperlihatkan dengan perbuatan, apa yang dalam pewartaan-Nya diperdengarkan-Nya dengan perkataan, yaitu bahwa kerajaan iblis berakhir dan Kerajaan Allah mulai. Tanda-tanda mukjizat yang dikerjakan Yesus itu memperlihatkan bahwa dalam diri Yesus genaplah nubuat para nabi tentang Mesias yang kedatangan-Nya telah dijanjikan kepada para leluhur Israel. Di dalam pemberitaan dan “pekerjaan” Yesus ini, pemerintahan Allah sedang menerobos masuk dunia.

Pada zaman Yesus, orang menghayati dunia kita ini sebagai medan pertempuran antara Allah dan si jahat, antara kuasa terang dan kuasa kegelapan. Penderitaan dan kejahatan dialami sebagai tanda bahwa dunia ini dikuasai kejahatan. Personifikasi kejahatan ialah setan atau iblis. Roh-roh jahat menyebabkan manusia menderita: roh yang “najis” itu berbuat jahat. Sebaliknya Yesus yang diurapi Allah dengan Roh Kudus (Kis. 18:38), menyembuhkan orang, baik secara jasmani maupun rohani. Masuk akal bahwa kehadiran-Nya saja sudah cukup bagi roh-roh itu menganggapnya sebagai suatu serangan terhadap Kerajaan kegelapan (Mark. 1:23; 5:7–13; 9:20–26). Dengan mengerjakan mukjizat, dengan “menjadikan segala-galanya baik” (Mark. 7:37), Yesus menjelmakan pemerintahan Allah dan menghentikan pemerintahan setan. Bilamana Yesus muncul, si jahat menarik diri.

Para pengarang Injil menceritakan mukjizat-mukjizat Yesus guna memaklumkan bahwa Yesus tidak hanya menyampaikan kabar yang menggembirakan itu, tetapi Ia sendirilah Kabar Gembira, “Injil”. Yesus sendirilah keselamatan, rahmat, dan penyembuhan bagi manusia yang sedang susah. Kalau begitu, pemerintahan Allah yang eskatologis itu betul-betul sedang mendobrak masuk ke dunia ini. “...Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Luk. 11:20).

Melalui “amal kasih”-Nya, Kerajaan Allah benar-benar di ambang pintu (Mark 1:15; 7:37). Walaupun mukjizat ini belum merupakan manifestasi kosmik pemerintahan Allah, mukjizat itu lebih daripada sekadar janji

tentang kedatangan-Nya, sebab pada hakikatnya menyatakan kuasa Allah yang berkarya dalam perbuatan Yesus itu.

Ketika Yohanes Pembaptis dari dalam penjara mengutus orang kepada Yesus untuk bertanya adakah Yesus betul-betul Mesias yang dinantikan itu, Yesus menjawab kepada para utusan, “Pergilah dan beritakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat. 11:4–5).

Dengan jawaban ini, Yesus menegaskan bahwa dengan tampilnya sendiri, zaman Mesias memang sudah mulai, sebab dalam jawaban di atas Yesus sebenarnya mengutip nubuat Yesaya tentang kedatangan Allah (Yes. 35:4–6). Zaman Mesias adalah permulaan zaman penyelamatan yang eskatologis ketika Allah menjadi semua di dalam semua (Bdk. 1.Kor 15:20–28).

2) Yesus Membebaskan Manusia dari Beban Hukum

Di antara perbuatan-perbuatan yang dilakukan Yesus terdapat tindakan tertentu yang mengungkapkan sikap dan pandangan Yesus mengenai hukum Taurat. Yesus memaklumkan bahwa Allah itu pembebas. Allah ingin memungkinkan manusia mengembangkan diri secara lebih utuh dan penuh. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan kepada tujuan pemerdekaan manusia. Maksud terdalam setiap hukum ialah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang (dapat) menghalangi manusia berbuat baik. Begitu pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.

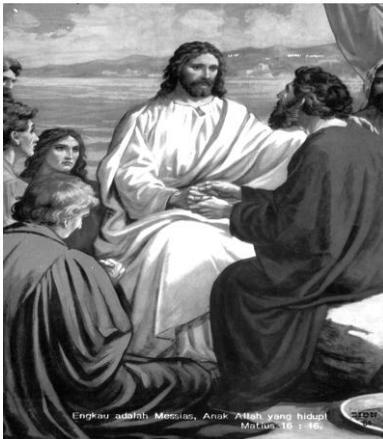
Menurut keyakinan orang Yahudi sendiri, hukum Sabat adalah kurnia Allah demi kesejahteraan manusia (lih. Ul. 5:12–15; Kel. 20:8–11; Kej. 2:3). Akan tetapi, sejak pembuangan Babilonia (587–538 SM), hukum Sabat oleh para rabi cenderung ditambah dengan larangan-larangan yang sangat rumit. Memetik bulir gandum sewaktu melewati ladang yang terbuka tidak dianggap sebagai pencurian. Kitab Ulangan yang bersemangat perikemanusiaan mengizinkan perbuatan tersebut. Tetapi hukum seperti yang ditafsirkan para rabi melarang orang menyiapkan makanan pada hari Sabat dan karenanya melarang menuai dan menumbuk gandum. Dengan demikian, para rabi menulis hukum mereka

sendiri yang bertentangan dengan semangat manusiawi Kitab Ulangan. Hukum ini semakin menjadi beban dan bukan lagi bantuan guna mencapai kepenuhan hidup sebagai manusia. Maka Yesus mengajukan protes. Ia mempertahankan maksud asli Allah dengan hukum sabat itu. Hal yang dikritik Yesus bukanlah hukum Sabat sebagai pernyataan kehendak Allah, melainkan cara hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Mula-mula hukum Sabat itu hukum sosial yang bermaksud memberikan kesempatan kepada manusia beristirahat, berpesta, dan bergembira setelah enam hari bekerja. Istirahat dan pesta itu memungkinkan manusia selalu ingat siapakah sebenarnya manusia itu dan untuk apakah hidup. Hidup bukan untuk binasa dalam pekerjaan dan penderitaan, tetapi untuk tiap-tiap kali bangkit kembali dan hidup lagi sebagai manusia bebas dalam kegembiraan. Sebenarnya hukum sabat mengatakan kepada kita bahwa masa depan kita bukan kebinasaan, tetapi pesta. Dan pesta itu sudah boleh mulai kita rayakan sekarang dalam hidup di dunia ini, dalam perjalanan kita menuju Sabat yang kekal.

Cara unggul mempergunakan hari Sabat ialah menolong sesama (Mark. 3:1–5). Hari Sabat bukan untuk mengabaikan kesempatan berbuat baik. Pandangan Yesus tentang Taurat-Nya adalah pandangan yang bersifat memerdekakan sesuai dengan maksud asli hukum Taurat itu sendiri.

3) Yesus Memanggil Pengikut-Pengikut-Nya

Selaku pengkhotbah keliling, Yesus menjumpai banyak orang. Secara historis dapat dipastikan bahwa lama-kelamaan terkumpul di sekitar



Yesus suatu kelompok pengikut yang lebih dekat. Yesus tidak memandang kedatangan Kerajaan Allah sebagai pengudusan orang-perorangan tanpa hubungan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena tinggal di antara manusia, Ia bertindak secara manusiawi pula. Manusia mesti hidup bersama. Maka dilakukan-Nya apa yang dilakukan Allah dalam Perjanjian Lama: dikumpulkan-Nyalah suatu umat. Mula-mula

umat baru ini masih merupakan kelompok kecil, tetapi dihibur oleh janji yang besar: “Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil; karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu kerajaan itu” (Luk 12:32).

Dengan demikian, pemerintahan Allah mulai mendapat bentuk di antara manusia. Di mana Yesus muncul Ia meninggalkan pengikut yang bersama keluarga mereka menantikan pemerintahan Allah dan menerima Yesus serta utusan-utusan-Nya. Mereka terdapat di seluruh negeri Palestina, terutama Galilea, tetapi juga di Yudea, misalnya Betania, dan di daerah Dekapolis (Mark. 5:19–20). Sekelompok murid menyertai Yesus dalam perjalanan-Nya. Yang termasuk dalam kelompok teman seperjalanan ini, yaitu orang seperti Lewi, anak Alfeus (Mark. 2:14), Yusuf yang disebut Barsabas, Matias, dan juga wanita-wanita (Luk. 8:1–3; Mark, 15:40–41). Di antara para murid ini terdapat sekelompok inti yaitu kedua belas rasul.

Mereka yang membuka hatinya bagi Injil itu boleh dikatakan membentuk tiga lingkaran konsentris sekitar Yesus. Lingkaran paling besar, yaitu pengikut-Nya dalam arti orang-orang yang percaya kepada Yesus; kebanyakan mereka itu tinggal tersebar di seluruh negeri, bersama keluarga mereka. Lingkaran tengah, yaitu para murid yang menyertai Yesus dalam perjalanan-Nya; Tentang mereka ini Petrus akan berkata bahwa mereka “senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami, yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke surga meninggalkan kami” (Kis. 1:21-22). Akhirnya, lingkaran paling dalam adalah kedua belas rasul yang harus dikatakan kelompok inti. Dengan demikian, timbul di tengah-tengah dunia kita ini persekutuan orang-orang yang menerima pemerintahan Allah. Mereka itu “Umat Allah yang baru”, suatu umat yang berasal dari Yesus. Kepada “Umat Baru” ini seluruh umat manusia terpanggil. Ras, bangsa, dan keturunan tidak memainkan peranan. Hal yang penting ialah keinsafan akan ketidakmampuan sendiri, serta kesediaan menerima Kerajaan Allah. Dari pengikut-pengikut Yesus inilah Gereja perdana akan timbul dan di kemudian hari, yakni sesudah wafat dan kebangkitan Yesus.

3. Menuju Konflik

Warta dan tindak Yesus memang baru, merombak agama Yahudi. Hal ini jelas di mata para pemuka agama. Padahal agama saja yang menjamin

kelangsungan bangsa. Barang siapa merongrong agama, membahayakan bangsa. Apabila perubahan agama menimbulkan murka Allah, habislah riwayat bangsa Yahudi.

Ikutilah kutipan ini.

Yesus mengatakan kepada mereka yang menyangsikan wewenang-Nya: “Adalah seorang membuka kebun anggur dan menanam pagar sekelilingnya. Ia menggali lubang tempat memeras anggur dan mendirikan menara jaga. Kemudian ia menyewakan kebun itu kepada penggarap-penggarap lalu berangkat ke negeri lain. Dan ketika sudah tiba musimnya, ia menyuruh seorang hamba kepada penggarap-penggarap itu untuk menerima sebagian dari hasil kebun itu dari mereka. Tetapi mereka menangkap hamba itu dan memukulnya, lalu menyuruhnya pergi dengan tangan hampa. Kemudian ia menyuruh seorang hamba lain kepada mereka. Orang ini mereka pukul sampai luka kepalanya dan sangat mereka permalukan. Lalu ia menyuruh seorang hamba lain lagi, dan orang itu mereka bunuh. Dan banyak lagi yang lain, ada yang mereka pukul dan ada yang mereka bunuh. Sekarang hanya tinggal satu orang anaknya yang kekasih. Akhirnya ia menyuruh dia kepada mereka, katanya: anakku akan mereka segani. Tetapi penggarap-penggarap itu berkata seorang kepada yang lain: Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia maka warisan ini menjadi milik kita. Mereka menangkapnya dan membunuhnya, lalu melemparkannya keluar kebun anggur itu. Lalu mereka berusaha untuk menangkap Yesus karena mereka tahu, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya dengan perumpamaan itu. Tetapi mereka takut kepada orang banyak, jadi mereka pergi dan membiarkan Dia.” (Mark. 12)

Jelas sindiran Yesus: Bangsa Yahudi sendiri sering disebut kebun anggur Allah! Pun pula para pemimpin bangsa lazim disebut penggarap kebun anggur!

Jadi, tuduhan Yesus kejam: karena kamu, para pemuka, tahu bahwa pesan-Ku dari Allah. Sebab itu kamu mau menyingkirkan aku!

Bukti Yesus?.. Mana?

Bukti-bukti melawan Yesus? Banyak sekali: Yesus berasal dari “udik”, dari suku yang tidak kokoh agamanya. “Tidak ada nabi yang berasal dari Galilea!”. Yesus tidak berijazah, tidak berpendidikan, dengan hak apakah Ia mengutip-utik Kitab Suci? Tukang kayu mungkin ahli dalam hal perकayuan, tetapi dalam hal agama??? Yesus tidak mempunyai backing, keluarganya sederhana, teman-temannya rakyat jelata, sekelompok orang yang tidak mempunyai wewenang agama sedikit pun juga. Kenyataan menyolok sekali:

Yesus bersekongkol dengan sampah masyarakat	<i>“Ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat bahwa ia makan dengan pemungut bea dan orang berdosa.”</i>
Yesus melanggar Taurat	<i>Ia menyatakan semua makanan halal! Ia menyentuh orang kusta, Ia tidak berpuasa.</i>
Yesus melanggar adat saleh	<i>Ia berbicara dengan perempuan, yang kafir lagi! Ia membela wanita pezinah, Ia makan dengan tangan najis.</i>
Ia melanggar sabat	<i>”Sabat untuk manusia, dan bukan manusia untuk Sabat.</i>
Yesus mencampuri urusan para pemuka agama	<i>Imam Agung bertanggung jawab atas Bait Allah. Tapi Yesus mengusir para pedagang di sana.</i>

4. Vonis

Kisah selanjutnya membuktikan bahwa wewenang Yesus adalah isapan jempol belaka. Allah sendiri menyangkal Yesus. Kata Yesus: “Allah di fihak-Ku,” nyatanya tidak.

Seluruh majelis agama menolak Yesus	<i>“Dengan suara bulat mereka putusan, bahwa Dia harus dihukum mati.”</i>
Imam Agung, pemimpin yang dipilih Allah untuk mengembalakan umat-Nya, membuang Yesus	<i>Dalam upacara pelantikan Imam Agung diwartakan kutiban dari Yesaya: “Aku akan menaruh kunci rumah Daud ke atas bahunya: apabila ia membuka tidak ada yang menutup apabila ia menutup, tidak ada yang bisa membuka.”</i>
Pontius Pilatus, gubernur sipil menghukum Yesus. Teman-teman Yesus tidak ada seorang jua pun yang membela-Nya. Yesus dihukum mati disalib.	<i>“Yesus diserahkan Pilatus untuk disalibkan.” “Semua murid meninggalkan Yesus dan melarikan diri.” “Seorang yang tergantung pada kayu terkutuk oleh Allah.”</i>

Hukuman mati disalib itu lebih daripada mencabut nyawa saja. Mati di kayu salib berarti: dibuang oleh bangsa, terkutuk oleh Allah. Mayat seorang terhukum harus lekas-lekas dikuburkan karena mengotori dan menajiskan tanah yang diberikan Allah.

Dan Hukuman Mati atas Yesus itu Terlaksana Tanpa Halangan Apapun

Akhirnya Yesus sendiri terpaksa mengakui:

“Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku.”

Sekarang jelas, melalui kenyataan yang tidak dapat disangkal, terbukti oleh wewenang agama, terlaksana oleh pemimpin daerah, direstui oleh Allah, Allah tidak di fihak Yesus.

(Bacalah Injil Markus Bab 14 dan 15, Injil Yohanes Bab 18 dan 19 Perhatikan cara Yesus digambarkan)

5. Yesus Dibangkitkan oleh Allah

Ternyata akhirnya Allah berpihak pada Yesus. Allah membangkitkan Yesus. Dengan membangkitkan Yesus, Ia melegitimasi, membenarkan dan mengukuhkan warta dan tindakan Yesus. Ia menerima dan mengakui seluruh peristiwa Yesus, termasuk klaim Yesus bahwa Ia adalah Putra Allah.

Selanjutnya mari kita ikuti percakapan imajiner antara dua murid Yesus di bawah ini:

Percakapan Imajiner antara Dua Murid Yesus

X : “Ah ... sekarang dia mati Mati konyol namanya!

Y : “Mengapa semua harus terjadi begini? Padahal saya meninggalkan semuanya karena dia. Dia memikat saya. Sekarang dia sudah tidak ada lagi. Sayang!

X : “Memang orang itu lain sekali dari yang lain. Tidak ada duanya seperti dia!”

Y : “Tetapi mengapa dia begitu dibenci oleh sementara orang? Dia kan tidak membenci siapa-siapa”.

X : “Ya ... dan sebaliknya dia terus membela kita. Lebih-lebih yang dibuang, yang diperas, yang diberi cap. Mereka semua itu lebih dekat di hatinya”.

Y : “Masih terang dalam ingatanaku ... selalu dia ada waktu untuk siapa saja”.

X : “Dan bukan saja itu. Dia malahan duduk makan bersama mereka yang disebut orang berdosa”.

Y : “Memang, makan bersama dia itulah yang paling mengesankan bagi saya”.

X : “Ya ... makan bersama dia serasa seperti mengalami dunia baru”.

Y : “yang barunya ialah kita dapat begitu bebas, begitu santai, penuh gembira, seperti kita ini bukan manusia lagi”.

- X : “Yang mengherankan dan mengesankan saya ialah ini: Semuanya diundangnya. Siapa saja boleh datang”.
- Y : “Habis ... dia tidak pernah menolak seseorang pun”.
-
- X : “Saya tidak habis berpikir. Ya, saya tidak mengerti. Saya belum mampu mencernakan semuanya”.
- Y : “Apanya?”
- X : “Orang macam itu ... orang yang selalu ada waktu untuk lain. Selalu tidak menolak siapa pun. Orang itu seperti terkutuk oleh Allah. Hidupnya berakhir begitu saja”.
- Y : “Saya diberi tahu bahwa Allah toh tidak mengutuknya. Allah membenarkan dia”.
- X : “Sayang, itu terlalu bagus untuk telinga dan harapan kita. Namun kenyataannya?”
- Y : “Apakah kamu tidak percaya bahwa Allah dapat membenarkan dia?”
- X : “Kalau Allah membenarkan dia, berarti apa? Apa maksudnya?”
- Y : “Kalau Allah membenarkan dia, berarti bahwa Allah ada di pihak yang tertindas”.
- X : “Kalau begitu berarti bahwa Allah tidak menghukum. Ia malahan menyembuhkan “
- Y : “Ya dan lebih lanjut hal itu berarti bahwa Allah mencari yang hilang”.
- X : “Berarti juga bahwa Allah senang dengan mereka yang dibuang”.
- Y : “Berarti Allah seperti Dia”
- X : “Atas dasar apa kamu berani menerima semua itu?”
- Y : “Karena dia sendiri mengatakannya”
-
- X : “Kalau ini benar, dunia kita ini berubah. Sungguh berubah! Berubah”

Kita tidak tahu, apakah para murid pernah berbicara begitu seperti percakapan tadi. Kitab Suci merumuskan hal itu sebagai mahkota peristiwa tragis itu dengan mengatakan:

- a. Yesus dibangkitkan Allah
- b. Yesus bangkit
- c. Yesus dipermuliakan
- d. Yesus beralih ke dunia ilahi
- e. Yesus diangkat ke surga

6. Peristiwa-peristiwa Penting dalam Hidup Yesus

Sesudah mendapatkan kesan tentang pribadi dan warta Yesus, kita mau menyelidiki peristiwa-peristiwa pokok hidup Yesus. Banyak hal ingin kita ketahui mengenai Yesus. Namun, hal-hal itu tidak kita temukan dalam kitab-kitab Injil. Kita berminat besar tetapi orang-orang yang menulis Injil-Injil, juga umat di mana penulis berada, tidak berminat. Mereka tidak berminat pada tanggal-tanggal. Sangat sedikit orang pada zaman itu meminatinya. Maka kita tidak mengetahui dengan tepat, kapan Yesus lahir, seperti juga kita tidak tahu kapan Ia dihukum mati.

Keempat Injil tidak bermaksud mewartakan Yesus sejarah. Maka tidak mungkin menyusun riwayat hidup Yesus, yang menggambarkan perkembangan pribadi-Nya. Kejadian-kejadian dalam hidup Yesus, sejauh masih diingat, disusun untuk mencapai tujuan pewartaan, tetapi tidak disusun menurut urutan waktu.

Yang menarik perhatian penulis Injil ialah berikut ini.

- a. Yesus yang bertahta sebagai Tuhan dan raja keselamatan.
- b. Apa yang Yesus ajarkan mengenai arti sesungguhnya dari agama.
- c. Apa yang Ia katakan mengenai cara orang-orang harus menghayati hidupnya.
- d. Cara para pengikut-Nya menjadi yakin bahwa Yesus itu adalah Mesias.
- e. Menjelaskan mengapa orang-orang Yahudi lainnya tidak mengakui Dia sebagai Mesias, dan dengan demikian menghukum-Nya dengan hukuman mati.

Berdasarkan tulisan mereka kita dapat menarik keluar beberapa peristiwa, antara lain berikut ini.

- a. Yesus dilahirkan oleh seorang wanita;
- b. beberapa hal menyangkut wafat-Nya; dan
- c. kebangkitan-Nya.

a. *Yesus Dilahirkan oleh Seorang Wanita*

Markus dan Yohanes tidak menceriterakan apa-apa tentang kelahiran Yesus. Matius dan Lukas menyusun “Injil masa muda Yesus”, yang masing-masing mempunyai corak dan warna sendiri-sendiri. Cerita masa muda Yesus bukan laporan kejadian sejarah, melainkan pewartaan keselamatan. Kita tahu bahwa Yesus dilahirkan (karena Dia dibunuh). Tetapi kita tidak tahu tanggal kelahiran-Nya.

Hari kelahiran Yesus dirayakan pada tanggal 25 Desember (Natal). Namun tanggal itu dipilih bukan karena tahu bahwa itu hari/tanggal lahirnya Yesus, melainkan untuk menggantikan pesta matahari yang dirayakan oleh

kaum kafir pada tanggal itu. Dengan kelahiran Yesus, terbitlah cahaya dunia sejati.

Hal yang sama berlaku untuk ungkapan “lahir dari perawan Maria”. Gereja sejak abad kelima bersyukur pada Allah karena Bunda Maria tetap perawan. Akan tetapi keperawanannya itu tidak mengutik hal badaniah melulu, melainkan menggambarkan cara dan sifat seorang tokoh yang menyambut dan menyampaikan firman Allah secara sempurna.



Tentang Yesus selanjutnya dikatakan bahwa Ia mengajar di Galilea. Nampaknya Ia seorang yang memiliki kekuatan besar. Di mana pun Ia pergi, terjadilah peristiwa-peristiwa yang nampaknya tidak dapat dijelaskan secara biasa. Satu-satunya cara mereka dapat melukiskan Dia ialah dengan mengatakan bahwa kekuatan Allah bekerja dalam diri-Nya.

Pada mulanya orang-orang menyambut dengan senang, begitu pun ajaran-Nya. Tetapi tidak lama kemudian mulailah perlawanan. Orang-orang Farisi tidak menyukai gagasan-Nya. Ia rupanya mengatakan bahwa seluruh pengertian orang-orang itu mengenai agama adalah salah. Dikatakan-Nya jauh lebih penting mencintai dan mengasihi sesama daripada meributkan hal-hal kecil dalam tradisi. Orang Zelot sedikit jengkel terhadap Dia. Gagasan-Nya mengenai Kerajaan Allah tidak sama dengan gagasan mereka. Orang Saduki curiga. Kerajaan Allah kedengarannya seperti pemberontakan. Juga meskipun Yesus dengan tegas berusaha menjelaskan bahwa kerajaan itu tidak ada hubungannya dengan kerajaan duniawi. Dan bahwa Ia tidak menghendaki suatu revolusi. Penguasa Roma juga mempunyai pemikiran yang hati-hati mengenai hal-hal itu. Gerakan ini boleh jadi tidak berarti apa-apa. Tetapi sekali kelak, ini dapat merupakan selubung untuk menyiapkan suatu pemberontakan.

Sementara itu Yesus sendiri memperingatkan mereka (pengikut-pengikut-Nya) bahwa Ia akan ditangkap dan disalibkan. Akan tetapi, mereka tidak percaya, bahwa hal itu akan terjadi. Pada suatu kunjungan-Nya ke Yerusalem, para pemimpin memutuskan untuk melenyapkan Dia. Semua direncanakan dan dilaksanakan.

b. *Yesus Wafat*

Untuk memahami cara para penginjil mewartakan sengsara dan wafat Yesus, kita perlu menyadari apa pandangan orang sezaman tentang hukuman salib. Hukuman salib merupakan penghinaan yang paling kejam. Seorang warga negara Romawi tidak boleh disalibkan. Hukuman salib hanya boleh dikenakan pada budak (yang diragukan kemanusiaannya) dan orang yang dijajah. Bagi kaum Yahudi orang yang mati di salib dikutuk oleh Allah. Allah sendiri menjatuhkan vonis atas si pendosa itu.

Maka dapat dipahami bahwa kenyataan salib itu merupakan rintangan berat bagi pewartaan sebagaimana Paulus alami dengan mengatakan “Saya sudah bertekad bahwa selama saya berada bersama-sama saudara, saya tidak akan mengemukakan apa-apa selain Yesus Kristus, khususnya bahwa Ia sudah mati di salib.”

Melihat kenyataan ini dapat dipahami bahwa kisah-kisah sengsara sarat dengan tafsiran. Markus melukiskan Yesus dalam penderitaan-Nya menurut patokan Mazmur No. 22. Yohanes menggambarkan Yesus yang menderita sebagai pemenang yang agung.

Sebelum proses hukuman mati dilaksanakan, Kayafas sang imam agung ditantang dalam tugasnya. Ia berada dalam dilema. Mereka inilah yang mendalangi hukuman mati atas Yesus.



Kita kutip Kitab Suci :

Banyak dari antara orang Yahudi yang datang mengunjungi Maria, percaya kepada Yesus waktu mereka melihat kejadian itu. Tetapi beberapa di antara mereka pergi kepada orang-orang Farisi dan melaporkan apa yang sudah dilakukan oleh Yesus. Karena itu orang-orang Farisi dan imam-imam kepala mengadakan rapat dengan Mahkamah Agama. Mereka berkata, “Kita harus berbuat apa? Orang ini membuat banyak keajaiban! Kalau kita membiarkan Dia terus begini, semua orang akan percaya kepada-Nya. Dan akhirnya penguasa Roma akan datang dan menghancurkan Rumah Allah dan seluruh bangsa kita!”

Seorang dari antara mereka yang bernama Kayafas, imam agung pada tahun itu, berkata “Kalian tidak tahu apa-apa. Apakah kalian tidak menyadari bahwa demi rakyat lebih baik satu orang mati daripada seluruh bangsa hancur?”

Sebenarnya Kayafas mengatakan itu, bukan dari pikirannya sendiri. Tetapi sebagai imam agung tahun itu ia meramalkan bahwa Yesus akan mati untuk bangsa Yahudi. Dan bukan untuk bangsa Yahudi saja, tetapi juga untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai”. (Yoh. 11:46–52)

Isi ringkas dilema Kayafas:

- 1) Dia bertanggung jawab atas kelangsungan agama dan bangsa Yahudi. Bahkan menurut keyakinan Yahudi, keselamatan seluruh dunia tergantung dari bangsa Yahudi. Apabila bangsa Yahudi punah, hilanglah kemungkinan bagi bangsa-bangsa lain untuk diselamatkan.
- 2) Kalau Yesus dibiarkan, pemberontakan hampir tidak dapat dielakkan.
- 3) Sejarah membuktikan, bangsa yang berani memberontak dihabisi sampai punah oleh Roma.
- 4) Kalau terjadi pemberontakan, ribuan bahkan ratusan ribu bakal dibunuh.
- 5) Jadi, Kayafas harus memilih: satu mati atau ribuan?

Seandainya Anda menjadi Kayafas, Anda memilih apa? Berilah alasan pemilihan Anda.

Biar bagaimana sekalipun yang pasti dalam wafat Yesus ialah:

- 1) Yesus mati di salib.
- 2) Kematian Yesus didalangi oleh para pemimpin agama.
- 3) Pemerintah Romawi melaksanakan hukuman itu.
- 4) Yesus ditangkap dengan bantuan seorang murid yang dekat.
- 5) Yesus tidak dibela oleh murid-murid.

Dalam pewartaan dan perenungan umat selanjutnya, dipakai gagasan-gagasan yang diambil dari pelbagai bidang kehidupan untuk menjelaskan arti wafat Yesus, apa dampak positif untuk umat yang percaya.

- 1) Dari bidang perdagangan:
Yesus menebus kita. Seperti barang yang digadaikan harus ditebus. Demikian pun wafat Kristus “menebus” kita dari penggadaian dosa.
- 2) Dari bidang kemiliteran/olahraga:
Dengan wafat Yesus “mengalahkan”, “menghancurkan” kekuatan dosa dan maut.
- 3) Dari bidang Hukum/pengadilan:
Dengan mati di salib Yesus mengganti “salib” bagi kejahatan kita.
- 4) Dari bidang ibadah: Mati di salib merupakan “korban”.

Semua gagasan ini menyoroti salah satu segi arti wafat Kristus. Namun, tak satu pun boleh dianggap “definisi” yang lengkap. Gagasan atau istilah itu menonjolkan sebagian saja dari kenyataan, bahwa menurut iman Kristen Yesus wafat bagi kita, bahwa wafat Yesus mempunyai arti dan dampak bagi kita.

Secara sedikit lebih utuh mungkin dapat dikatakan bahwa dengan kematian Yesus menjadi nyata solidaritas Allah yang paling radikal. Allah bukan saja mau menjadi manusia, tetapi juga mau senasib dengan manusia, bahkan nasib yang paling pahit, yaitu mati di salib. Dan karena Ia telah senasib dengan kita dalam kematian maka kita senasib pula dengan Dia dalam kebangkitan-Nya. Demikianlah kita diselamatkan, bukan saja oleh kematiannya-Nya, tetapi lebih-lebih oleh kebangkitan-Nya.

c. *Kebangkitan Yesus*

“Seandainya Kristus tidak bangkit, sia-sialah iman kita,” kata Paulus. Di sinilah sendi dan kunci iman kita. Sejarah sesudah Yesus wafat menimbulkan berbagai pertanyaan:

- 1) Bagaimana mungkin, Yesus dan warta-Nya tidak dilupakan sesudah wafat yang sehinia itu? Warta-Nya malahan diteruskan dan berkembang serta meluas! Mengapa?
- 2) Bagaimana mungkin, Yesus yang diadili sebagai pengacau dan perusak agama malahan diwartakan sebagai Tuhan dan Raja Penyelamat?
- 3) Bagaimana mungkin bahwa bukan ajaran melainkan pribadi Yesuslah yang menjadi inti dan pokok warta, padahal Dia mati sebagai yang terkutuk oleh Allah?
- 4) Bagaimana mungkin para rasul yang terkesan sebagai orang-orang bodoh dan penakut semasa hidup Yesus, tiba-tiba menjadi pendorong dan penggerak “gerakan Yesus” yang begitu cepat meluas?

Jawaban atas berbagai pertanyaan ini dirumuskan dalam warta Paskah berikut ini: Cerita-cerita Paskah mau melukiskan warta Paskah secara visual. Cerita-cerita Paskah yang kita jumpai pada akhir keempat Injil bertentangan satu sama lain. Tetapi semua cerita itu mewartakan yang sama: Yesus tidak terus mati, tetapi dibangkitkan Allah. Apa arti “Kebangkitan”?

- 1) Kebangkitan Yesus TIDAK berarti Yesus menyambung hidup secara sama lagi, sesudah ditanggungkan sementara waktu mati, ibarat seseorang yang masuk kamar mandi, lalu sesudah beberapa waktu ke

luar lagi. Kebangkitan berarti Yesus masuk hidup/lingkup Allah yang serba berbeda dengan hidup di dunia ini.

- 2) Kebangkitan BUKAN peristiwa sesudah mati. Kebangkitan adalah mati menuju Allah. Maut dan kebangkitan sangat erat kaitannya.
- 3) Kebangkitan BUKAN perkembangan normal/alami dari maut, tetapi merupakan perbuatan Allah yang tak terduga.
- 4) Warta Kebangkitan BUKAN kesimpulan yang dapat ditarik dari hidup Yesus. Para saksi kebangkitan tidak menyimpulkannya, melainkan mengalaminya.
- 5) Dengan membangkitkan Yesus dari alam maut, Allah membenarkan Yesus. Allah “menandatangani”, menyetujui hidup dan warta Yesus sebagai jalan menuju ke persatuan dengan Allah.
- 6) Dengan membangkitkan Yesus dari alam maut, Allah mengangkat Yesus ke dalam kemuliaan-Nya. Dengan demikian, Yesus menjadi Tuhan.
- 7) Sebagai Tuhan, Yesus menjadi sebab dan jalan keselamatan bagi mereka yang percaya.
- 8) Dengan membangkitkan Yesus dari alam maut, Allah menyatakan bahwa dosa dan maut tidak menggagalkan/membatalkan cinta-Nya.
- 9) Dengan kebangkitan Yesus Allah akan membangkitkan kita juga. Ia yang telah “membiarkan” Putra-Nya senasib dengan kita dalam kematian, akan “membiarkan” kita senasib dengan putra-Nya dalam kebangkitan, Keyakinan ini membuat kita berani hidup dan bertarung di dunia ini.

7. Yesus adalah Kristus dan Putra Allah

a. *Yesus Adalah Kristus*

Yesus adalah pribadi yang mengagumkan. Mengikuti Dia mengundang tanya, siapakah Dia? Ketika berada di Kaisarea Filipi, Yesus melontarkan pertanyaan “Menurut kata orang siapakah Aku ini?”. Banyak jawaban yang dikemukakan para murid.

Ada yang berkata Yesus adalah Yohanes Pemandi; ada yang berkata Yesus itu Elia dan ada pula yang menyebut-Nya sebagai salah seorang Nabi. Pendapat khalayak ramai mengenai Yesus tidak boleh diremehkan begitu saja. Dilihat dari sudut kepercayaan orang Yahudi, khalayak ramai menggolongkan Yesus ke dalam kelompok tokoh-tokoh besar: Yohanes Pemandi, Elia, para nabi. Mengatakan “Yesus adalah nabi” berarti mengakui bahwa Yesus disertai tugas oleh Allah sendiri. Menganggap Yesus sebagai

Elia, berarti memandang-Nya sebagai salah seorang nabi yang terbesar. Sebab orang Yahudi percaya bahwa Elia akan datang sebelum akhir zaman untuk membaharui segala sesuatu sebelum datangnya Mesias. Namun, pengakuan Petrus jauh melampaui semua pendapat khalayak ramai itu.

Pertanyaan yang sama tadi diajukan oleh Yesus pada murid-murid. “Tetapi menurut kalian sendiri, Aku ini siapa?” Petrus atas nama rekan-rekannya menjawab, “Engkau adalah Kristus (= Raja Penyelamat)” (Mrk 8:29). Jawaban singkat ini membuka tabir rahasia seputar pribadi Yesus.

Apa artinya Kristus itu? Makna apa yang terkandung di balik ungkapan singkat-padat itu? KRISTUS, berarti “Yang DIURAPI”!!

Dalam masyarakat Yahudi tidak setiap orang diurapi. Cuma raja yang diurapi. Tatkala jabatan raja hilang dari panggung sejarah bangsa Yahudi, IMAM BESAR-lah yang diurapi. Urapan itu mengandung makna, bahwa raja atau imam besar adalah orang terpilih dari Allah. Ia adalah wakil Allah, bertindak dan mengurus umat ATAS NAMA ALLAH. Dalam latar belakang pengertian itu kita harus mengerti Yesus yang digelaran Kristus (Yang diurapi).

Yesus adalah Kristus, Raja Penyelamat. Yesus adalah tokoh “Yang diurapi”. Apa yang dahulu dikenakan kepada raja atau imam besar, kini gelar itu disandang oleh Yesus. Di sini terungkap arti yang dalam bahwa Dialah pribadi pilihan Allah, utusan Allah dengan tugas dan misi terhadap umat-Nya. Ia raja yang menyelamatkan. Pada mulanya Ia mengitari seluruh Palestina,ewartakan keselamatan itu. Namun, Ia bukan semata-mata pewarta, melainkan keselamatan itu sungguh dilaksanakan dalam diri-Nya: Ia penyelamat sesungguhnya ketika menanggung derita sengsara hingga wafat di kayu salib. Dialah Raja yang dinanti-nantikan, yang akan mengganti dan melampaui semua raja.

Pada mulanya nama itu menjadi alasan mengapa Ia dihukum mati. Ia dihukum mati sebagai “raja orang Yahudi” (lih. Mrk. 15:2). Namun Yesus - yang oleh Pilatus dan bangsa Yahudi”, diolok-olok sebagai raja, dengan kebangkitan-Nya justru disahkan sebagai Kristus oleh Allah sendiri. Pengesahan itu oleh Gereja Purba dilihat sebagai peninggian atau kemuliaan Yesus.

Mengapa Yesus pada beberapa kesempatan melarang supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun tentang Dia? Padahal Dia sendiri yang mengajukan pertanyaan siapa Dia sebenarnya. Larangan itu bermaksud menggaris bawahi hal ini yakni pengakuan tentang Yesus sebagai Kristus

tidak boleh dilepaskan dari penderitaan. Gelar “Kristus” secara penuh baru akan dapat dipahami dalam sengsara dan kebangkitan. Gelar yang luhur itu memang diberikan kepada Dia sesudah Ia patuh dan taat hingga wafat di salib yang mengerikan itu.

Inilah sebabnya mengapa sesudah peristiwa pengakuan Petrus: Yesus adalah Kristus, Yesus beberapa kali mengajar murid-murid-Nya mengenai sengsara dan kebangkitan. Dalam kenyataannya ajaran Yesus itu tidak dimengerti oleh murid-murid-Nya. Sebab itu tidak heran kalau Yesus segera menghardik Petrus termasuk murid-murid yang lain. Dasar ketidak-mengertian mereka adalah mereka berpikir secara manusia, mereka tidak menempatkan diri dalam perspektif Kerajaan Allah guna memahami arti yang sebenarnya dari gelaran Kristus itu. Kristus yang mereka harapkan ialah Dia yang tak menderita.

b. Yesus adalah Putra Allah

Siapakah Yesus? Pribadi-Nya yang mengagumkan itu memang membuat orang jadi bertanya-tanya. Orang mengenal-Nya dari dekat, namun sekaligus juga tetap penuh rahasia. Itulah sebabnya satu gelar saja tidak cukup mengisahkan pribadi itu secara lengkap.

Gereja Perdana menyebutnya Putra Allah bahkan Putra satu-satunya, Putra Tunggal (Mrk. 13:32). Apa gerangan artinya? Gelar ini menggarisbawahi hubungan-Nya yang khusus dengan Allah. Memang dalam masyarakat Yahudi raja atau umat disebut Putra Allah. Nama Yesus sebagai Putra Allah sungguh berlainan. Itulah sebabnya Yesus tidak pernah berkata “Bapa kita”, tetapi Bapaku dan Bapamu, kalau menyebut Allah Bapa. Hubungan-Nya dengan Bapa sangat unik. Sebagai contoh kedudukannya yang khusus marilah kita lihat “Perumpamaan penggarap Kebun Anggur” (Mat. 21:30–40). Permulaan pelayan-pelayan dikirim untuk memetik buah anggur, tetapi mereka diperlakukan tidak adil. Pada akhirnya tuan tanah mengirim anaknya sendiri. Sadar karena ia ahli waris, mereka membunuh-Nya.



Raja sering digelaran Putra Allah. Kendati ungkapannya sama, arti dan maknanya sangat unik untuk Yesus. Ia Putra Allah. Hubungan-Nya dengan Allah adalah sebagai yang pertama dan utama. Di sinilah wibawa Yesus berdasar. Dengan itu kita mengerti juga ucapan-ucapan-Nya, seperti “Sungguh saya berkata kepadamu: sebelum Abraham lahir, saya sudah ada: (Yoh. 8:58) atau “Karena Allah begitu mengasihi dunia ini sampai Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal...” (Yoh. 3:16). Gelar ini sama sekali tidak pernah dihubungkan dengan “melahirkan atau memperanak”. Di sini bukan aspek biologis yang mau ditonjolkan, melainkan mau menyatakan kedudukan Kristus sebagai yang pertama dan utama dalam hubungan dengan Bapa, jika hubungan itu dibandingkan dengan hubungan manusia dengan Allah.

Teks-teks yang paling tua dalam Perjanjian Baru menghubungkan gelar Putra Allah dengan kebangkitan Yesus dan kedatangan-Nya di akhir zaman. Hal itu berarti kebangkitan dianggap sebagai pelantikan Yesus sebagai Putra Allah.

Peristiwa-peristiwa lain yang menyebut Yesus sebagai Putra Allah sebelum kebangkitan merupakan antisipasi atau sebab pengarang melihat peristiwa-peristiwa, antara lain Yesus dimuliakan (transfigurasi) dengan kaca mata pengalaman paskah.

Perlu kita camkan baik-baik. Gelar-Nya memang luhur, Putra Allah, mengungkapkan hubungan yang khusus dan unik: Allah sebagai Bapa berhadapan dengan Yesus, Sang Putra. Bapa menyapa Yesus sebagai “Putra terkasih”, Aku berkenan kepada-Nya. Sebaliknya Sang Putra menyebut Allah sebagai “BAPAKU”. “ABBA, ya Bapa...”

Status keputraan ini dalam perjalanan sejarah harus ditunaikan dan “dibayar” dengan harga yang pantas dan mahal. Betapa tidak. “Putra-Ku terkasih” bukan obralan kata-kata tanpa makna. Yesus membuktikan dan menghayati status keputraan-Nya itu dengan patuh dan taat. Rentetan ayat Kitab Suci menyatakan itu. Yesus sungguh Putra Allah sejati tatkala patuh dan taat melaksanakan kehendak Sang Bapa; tatkala di saat kritis berani berseru, “Bapa, kalau boleh, jauhkanlah dari saya penderitaan yang harus saya alami. Tetapi jangan menurut kemauan saya, melainkan kemauan Bapa saja” (Luk. 22:42). Yesus sungguh Putra sejati ketika tergantung di salib, menjalani detik-detik akhir penderitaan, ganti memberontak memilih patuh menyerahkan diri dan keselamatan pada Bapa-Nya. “Bapa! Kedalam tangan-Mu, Aku serahkan roh-Ku!” (Luk. 23:46). Allah Bapa kemudian membangkitkan-Nya dari maut. Hal itu berarti pribadi-Nya, pola hidup dan jalan yang ditempuh-Nya berkenan kepada Sang Bapa. Mengalami segi-segi hidup Yesus itu: **patuh - sengsara - bangkit** bukanlah tanpa dasar kalau Gereja Perdana menggelari-Nya “Putra Allah”.

Apakah artinya sebuah kata kalau cuma untuk beromong kosong (klobotisme). Apalah artinya sebuah gelar tanpa penghayatan. Bukan saja kata. Manusia dan bahkan manusia Kristen pun dilanda gejala klobotisme. Mudah berucap, sukar mengamalkan. Gampang memakai gelar dan atribut, seperti “Kristen”, “anak Allah”, “pengikut Kristus”, namun gelar dan atribut itu tanpa disertai contoh yang sepadan di dalam hidup.

Namun, Yesus sebagai Putra Allah tidak demikian. Apa yang dikatakan itu pula yang dilaksanakan. Gelar-gelar yang disandangNya meski baru diberi kemudian sungguh sesuai dengan kenyataan hidup-Nya. Pantaskah kita menyandang dan menyebut diri putra-putri Allah? Anak-anak kesayangan Allah? Jawabnya, apa pun bentuknya, terpulang kepada Anda sendiri.

PENDALAMAN/PERESAPAN

Kesatuan antara Yesus dengan Allah diungkapkan dengan kata “Bapa dan Anak”. Namun itu barangkali hanya mempunyai arti Yahudi biasa: raja orang Israel. Tetapi dalam Yoh 20:31 jelaslah bahwa dengan nama itu diungkapkan iman: “Supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Kristus, Anak Allah”. Pengakuan iman yang sama diberikan oleh Petrus: “Engkaulah Kristus, Anak Allah”. Yohanes Pembaptis pun memberi pengakuan yang sama: “Ia ini Anak Allah” (Yoh 1:34). Pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah merupakan pengakuan kristiani. Maka dikatakan dalam Yoh 3:18: “Barangsiapa tidak percaya ia telah berada dalam hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah”.

Dalam kisah Injil dengan jelas juga dikatakan bahwa dalam nama itu terungkap ketegasan iman kristiani dan oleh karenanya nama itu ditolak oleh orang Yahudi. Yesus berkata kepada mereka: “Kamu berkata, Engkau menghojat Allah karena Aku berkata: Aku Anak Allah” (Yoh 3:35), “Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang akan dikerjakan-Nya sendiri” (Yoh 5:20). “Begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal (Yoh 3:16).

Dengan nama “Anak Allah” atau “Anak” diungkapkan bahwa Yesus betul-betul berasal dari Allah, datang dari sorga. Bagi Yohanes, surga dan dunia adalah dua tempat yang terpisah satu sama lain. Yesus berkata: “Kamu dari dunia, Aku bukan dari dunia. Jadi surga adalah betul-betul lain daripada dunia, dan berasal dari surga” sungguh mengungkapkan kekhususan, keistimewaan dan perbedaan Yesus dengan manusia lain. Surga adalah tempat Allah dan dari situ Yesus datang, yakni dari Allah, dari surga.

Perbedaan dengan manusia lain juga diungkapkan dengan misalnya berkata: “Tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah, Dialah yang menyatakannya” (Yoh 1:18). Atau “Hanya Dia yang datang dari Allah, Dia yang telah melihat Bapa” (Yoh 6:46); “Aku kenal Dia sebab Aku datang dari Dia dan Dia mengutus Aku” (Yoh 7:29). Yesus hanya dapat menyebut Allah Bapa-Nya karena Ia “datang dari Allah”, mengenal Allah. Hidup Yesus yang sesungguhnya adalah hidup bersatu dengan Allah, sebagaimana dikatakan dengan jelas oleh Yohanes: “Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia lagi dan pergi kepada Bapa”. Hidup Yesus tak bukan dan tak lain daripada “datang dari Bapa” dan “pergi kepada Bapa”.

(T. Jacobs. Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius. 1982, hal. 136-139).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa arti yang terkandung di balik gelaran khalayak ramai: Yesus itu Yohanes Pemandi, Elia atau salah seorang nabi?
- 2) Siapakah Yesus menurut Petrus dan kawan-kawannya?
- 3) Apa arti kata “Kristus” itu sesungguhnya?
- 4) Apa artinya apabila raja atau imam besar di masyarakat Yahudi diurapi?
- 5) Yesus adalah Kristus, apa maksudnya?
- 6) Mengapa Yesus melarang murid-murid menceritakan bahwa Dia adalah Kristus?
- 7) Kedudukan Yesus sebagai Putra Allah kira-kira sama dengan manusia sebagai Putra Allah?
- 8) Apa arti sesungguhnya: Yesus adalah Putra Allah?
- 9) Di manakah paling nyata Yesus sungguh Putra Allah?
- 10) Apakah gelaran “Kristus dan Putra Allah” buat Kristus memang cocok dengan kenyataan hidup-Nya?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab secara benar dan tepat pertanyaan-pertanyaan di atas maka Anda harus membaca secara teliti seluruh uraian pada Kegiatan Belajar 2 ini.



RANGKUMAN

Ketuhanan di dalam agama Katolik perlu diletakkan dalam tradisi-tradisi pendahulu (para rasul). Para rasul menghayati dan mengenal Allah sebagai raja dalam konteks masyarakat pada waktu itu. Di masyarakat Yahudi hanya raja atau imam besar yang diurapi, tanda mereka itu sebagai wakil Allah. Bertindak atas nama Allah. Yesus juga diurapi sehingga diberi gelar Kristus (= yang diurapi). Ungkapan atau gelaran Gereja Perdana ini mau menyatakan Yesus adalah raja yang menyelamatkan. Selain itu Gereja Perdana juga menggelari Yesus sebagai Putra Allah. Gelaran ini pada dasarnya menunjuk suatu

hubungan yang erat, khusus dan unik antara Yesus dan Allah. Baik gelaran Kristus maupun gelaran Putra Allah sungguh bermakna. Yesus sungguh-sungguh Kristus (Raja yang menyelamatkan) dan sungguh-sungguh Putra Allah yang paling nyata dan nampak dalam kepatuhan menjalani jalan sengsara hingga berani mereguk maut sekali pun.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendapat orang banyak tentang Yesus; ada yang menyebut-Nya Yohanes Pemandi atau Elia, ada yang memanggil-Nya seorang Nabi. Hal itu menandakan
 - A. Mereka menyepelekan Yesus
 - B. Mereka menganggap Yesus termasuk kelompok tokoh-tokoh besar
 - C. Mereka tak kenal Yesus sama sekali
 - D. Mereka melihat kemiripan antara Yesus dan tokoh-tokoh itu.

- 2) Orang yang diurapi dalam masyarakat Yahudi ialah
 - A. semua orang beragama
 - B. tokoh-tokoh masyarakat
 - C. raja dan imam besar
 - D. nabi-nabi

- 3) Orang yang diurapi itu dalam masyarakat Yahudi bertindak sebagai
 - A. wakil rakyat
 - B. wakil pemerintah
 - C. wakil Allah, bertindak atas nama Allah
 - D. wakil kelompok imam-imam

- 4) Yesus itu Kristus (= yang diurapi) berarti Dia adalah
 - A. Nabi Allah
 - B. Raja yang menyelamatkan
 - C. Anak Allah
 - D. Allah

- 5) Yesus sungguh-sungguh seorang penyelamat tatkala Ia
 - A. berkhotbah, mengajar
 - B. mengkritik orang-orang Farisi dan ahli Taurat
 - C. menanggung derita hingga wafat di salib
 - D. makan-minum dengan para pemungut bea dan orang berdosa

- 6) Meski pengakuan Petrus terhadap Yesus itu benar, Yesus masih terus mengajar mereka karena
 - A. jawaban mereka pada dasarnya salah sama sekali
 - B. kata-katanya benar namun mereka mengertinya secara manusiawi (menurut mereka)
 - C. mereka memang masih butuh pengajaran lainnya
 - D. pengakuan Petrus itu belum lengkap

- 7) Gereja Perdana menyebut Yesus: Putra Allah, untuk menggarisbawahi bahwa
 - A. Yesus dilahirkan oleh Allah
 - B. hubungan Yesus dengan Allah adalah pertama dan utama dibandingkan dengan orang lain
 - C. Yesus adalah milik Allah
 - D. Yesus termasuk keluarga Allah

- 8) Yesus tidak berkata “Bapa kita”, melainkan Bapa-Ku dan Bapamu (manusia) dalam hubungan dengan Allah. Hal itu menandakan
 - A. Yesus tak mau solider dengan manusia
 - B. kedudukan Yesus yang unik dalam hubungan-Nya dengan Allah dibanding dengan kedudukan manusia terhadap Allah
 - C. Yesus menciptakan diskriminasi
 - D. Tak ada artinya

- 9) Yesus menghayati status keputraan-Nya dengan
 - A. taat dan patuh pada kehendak Bapa-Nya
 - B. bertindak sebagai manusia dewasa
 - C. berkhotbah
 - D. mewartakan Kabar Gembira

- 10) Yesus digelarkan: Putra Allah oleh Gereja Perdana dasarnya ialah
 - A. karena Ia berasal dari Allah
 - B. karena Ia akan pulang kembali kepada Allah
 - C. karena Ia dalam saat yang paling kritis memilih melaksanakan kehendak Bapa daripada kehendak-Nya sendiri
 - D. tidak ada dasar, cuma sekedar gelar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) C
- 3) A
- 4) B
- 5) D
- 6) D
- 7) C
- 8) C
- 9) B
- 10) B

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) C
- 3) C
- 4) B
- 5) C
- 6) A
- 7) B
- 8) B
- 9) A
- 10) A

Glosarium

Anonim	: Tanpa nama.
Bar	: Kitab Baruk.
Dan	: Kitab Nabi Daniel.
Deuterokanonika	: Daftar tambahan Kitab-kitab suci yang lain (Kitab Suci Katolik).
Ef	: Surat Paulus kepada umat di Efesus.
Esa	: Satu, tunggal (berkaitan dengan sifat Allah).
Hos	: Kitab Nabi Hosea.
Imanen	: yang tinggal di dalam (berkaitan dengan sifat Allah).
Ibr	: Surat Paulus kepada umat di Ibrani.
Kanonika	: Daftar Kitab-kitab Suci Kristiani.
Kel	: Kitab Keluaran.
Kol	: Surat Paulus kepada umat di Kolose.
1Kor	: Surat rasul Paulus pertama kepada umat di Korintus.
2Kor	: Surat rasul Paulus kedua kepada umat di Korintus.
Kis	: Kitab Kisah para rasul.
Kirios	: Tuhan (tuan, gusti).
Konsili	: Sidang para uskup sedunia.
Luk	: Injil Lukas.
Maha	: Mengatasi segala sesuatu.
Mat	: Injil Matius.
Mark	: Injil Markus.
Monotheis	: Satu Tuhan/Allah.
Mzm	: Kitab Mazmur.
Pentateukh	: Lima buku/Kitab.
Ptr	: Surat rasul Petrus (surat katolik).
Qohelet	: Kitab Pengkotbah.
Rom	: Surat Paulus kepada umat di Roma.
1Tim	: Surat Paulus pertama kepada Timotius.
2Tim	: Surat Paulus kedua kepada Timotius.
1Tes	: Surat rasul Paulus pertama kepada umat di Tesalonika.
2Tes	: Surat rasul Paulus kedua kepada umat di Tesalonika.
Transenden	: Melampaui, unggul (berkaitan dengan sifat Allah).
Ul	: Kitab Ulangan.
Yak	: Surat rasul Yakobus (surat katolik/umum).
Yes	: Kitab Nabi Yesaya.
1 Yoh	: Surat pertama rasul Yohanes (surat katolik/umum).
Yud	: Surat rasul Yudas (surat katolik/umum).

Daftar Pustaka

- Banawiratma, JB, SJ/Editor. (1986). *Membaca Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahler Franz, DR. (1990). *Masalah Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Syukur, Nico, DR. (1987). *Kristologi, Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Griess, Tobia & Wahyanto, S. (1977). *Yesus Si Penggoncang dari Nazaret*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, Cl. (1979). *Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1980). *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1998) *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1987) *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. SJ/Alih bahasa. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI & Obor.
- Ismartono, I. SJ. (1994). *Kuliah Agama Katolik di PTU*. Jakarta: Obor.
- Jacobs, T. SY, Dr & Sumadia, R. SY. (1975). *Injil Gereja Purba tentang Kristus Tuhan Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1975). *Injil Gereja Purba tentang Kristus Tuhan Kita*. Yogyakarta: Kanisius

_____. (2000). *Imanuel: Perubahan dan perumusan iman akan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (1982). *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (1984). *Yesus Anak Maria*. Yogyakarta: Kanisius.

(1980). *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Ende: Nusa Indah.

Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Kirchberger, Greeg, SVD, DR. (1999) *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Ende: LPBAJ

Lalu Yosef, PR. (2000) *Yesus Mewartakan Khabar Baik Kerajaan Allah*. Jakarta: Komisi KateketikKWI.

Leks, Stefan. (1981). *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*. Empat jilid. Yogyakarta: Kanisius.

Wijngaards John. (1993). *Yesus Sang Pembaharu*. Yogyakarta: Kanisius.

(1973). *A new Catechism-Catholic Faith for Adults*. The Scabary Press.